ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS* KARYA EKA KURNIAWAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

MOHAMAD ZEIN
042119029

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Mohamad Zein

NPM : 042119029

Judul : Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana 1 pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Penguji I : **Dedi Yusar, M.Pd.** .....
NIK: 1.0698017319

Penguji II : **Yuyus Rustandi, M.Pd.** .....
NIK: 1.0497020274

Penguji Utama : **Prapto Waluyo, M.Hum.** .....
NIK: 1.0392004174

Ditetapkan di Bogor
Tanggal : 22 Juni 2023

Dekan	Ketua
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya,	Program Studi Sastra Indonesia,
Dr. Hj. Henny Suharyati, M.Si.	Yuyus Rustandi, M.Pd.
NIP: 196006071990092001	NIK: 1.0497020274

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Zein

NIM : 042119029

Judul Skripsi : Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Pakuan maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan judul bukuaslinya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saaya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bogor, 26 Mei 2023

Yang membuat pernyataan

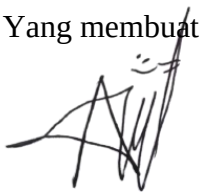

Mohamad Zein.

NIM. 042119029

HALAMAN PERNYATAAN PERLIMPAHAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Zein

NIM : 042119029

Juduk Skripsi : Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir Skripsi ini. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis Saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 26 Mei 2023

Yang membuat pernyataan

Mohamad Zein.

NIM. 042119029

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan.

Dalam melakukan penyusunan skripsi ini, tentunya banyak hambatan yang dihadapi penulis. Namun berkat dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. rer.pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Hj. Henny Suharyati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
3. Yuyus Rustandi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia serta dosen pembimbing dua yang telah memberikan kritik dan saran.
4. Dedi Yusar, M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang telah banyak memberikan saran referensi untuk isi skripsi.
5. Prapto Waluyo, M.Hum., selaku penguji utama yang telahmemberikan masukan perbaikan dan penilaian.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Orang Tua, selaku pendukung dari lingkungan keluarga yang telah memberikan dukungan materi dan moril.
8. Hizkial Putra, Fadillah Ramadhan, dan Surya Pranata, selaku teman karib yang berkontribusi dalam penghilang stres ketika menongkrong.
9. Seluruh teman-teman Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya yang telah membuat forum diskusi yang bersifat penalaran.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis menyambut dengan tangan terbuka segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif untuk memperbaiki dan mengembangkan karya ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Bogor, 10 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Mohamad Zein. 2023. Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan. Di Bawah Bimbingan Dedi Yusar Dan Yuyus Rustandi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek psikologis tokoh utama bernama Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan serta mengkaji karakter tokoh utama tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka digunakanlah teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukan representasi aspek psikologi tokoh utama terlihat pada *id*, *ego*, dan *superego*. Aspek *id*, terlihat dari keinginan-keinginan yang dimilki oleh Ajo Kawir, Ajo Kawir yang menginginkan untuk hidup normal dan bisa menikah dengan wanita yang dicintainya. Kedua, aspek *ego* terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh Ajo Kawir atas keinginanan yang bersumber dari dalam diri Ajo Kawir, seperti sikap Ajo Kawir yang selalu melakukan perkelahian dan bahkan hingga membunuh seseorang. Ketiga, aspek *superego*, yaitu sikap Ajo Kawir yang telah bisa berfikir secara realita mana yang baik dilakukan mana yang tidak dan sesuai dengan nilai atau aturan yang ada dimasyarakat, maka aspek superego Ajo Kawir terlihat ketika Ajo kawir menyadari kalau tindakanya akan berdampak pada keselamatan Iteung. Faktor yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis Ajo Kawir adalah latar belakang keluarga, trauma, dan hubungan interpersonal, hal itu berdampak pada aspek psikologisnya hingga kepercayaan diri, harga diri, hasrat seksual, dan emosi terganggu.

Kata kunci: Aspek Psikologis, Tokoh Utama, Ajo Kawir, Psikoanalisis

ABSTRACT

Mohamad Zein. 2023. Psychological Analysis of the Main Character in a Novel Like Eka Kurniawan's Revenge of Longing Must Be Paid Completely. Indonesian Literature Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Pakuan University. Under the guidance of Dedi Yusar and Yuyus Rustandi.

This study aims to examine the psychological aspects of the main character named Ajo Kawir in the novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas by Eka Kurniawan and examine the character of the main character. To achieve this goal, Sigmund Freud's Psychoanalytic theory is used. The method in this research is descriptive analysis method. The data collection technique used in this research is literature study.

The results of the study show that the representation of the main character's psychological aspects can be seen in the id, ego, and superego. The id aspect can be seen from Ajo Kawir's desires, Ajo Kawir wants to live a normal life and be able to marry the woman he loves. Second, the ego aspect can be seen from the actions taken by Ajo Kawir based on desires that come from within Ajo Kawir, such as the attitude of Ajo Kawir who always fights and even kills someone. Third, the superego aspect, namely the attitude of Ajo Kawir who has been able to think in reality what is good to do and what is not and in accordance with the values or rules that exist in society, then Ajo Kawir's superego aspect can be seen when Ajo Kawir realizes that his actions will impact Iteung's safety. The factors behind the emergence of Ajo Kawir's psychological aspects were trauma and interpersonal relationships, this had an impact on his psychological aspects so that his self-confidence, self-esteem, sexual desire, and emotions were disturbed.

Keywords: Psychological Aspect, Main Character, Ajo Kawir, Psychoanalysis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PERNYATAAN PERLIMPAHAN SKRIPSI iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Objek Penelitian 3
1.5 Metode Penelitian 4
1.6 Sistematika Penulisan 4
BAB II KAJIAN TEORI 6
2.1 Pengertian Novel 6
2.2 Tokoh dan Penokohan 7
2.3 Psikologi 11
2.4 Psikologi Sastra 12
2.5 Teori Psikologi Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud 14
2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan Manusia 18
BAB III SINOPSIS DAN RIWAYAT HIDUP PENGARANG 22
3.1 Sinopsis 22
3.2 Riwayat Hidup Pengarang 26
BAB IV PEMBAHASAN 29
4.1 Representasi Aspek Psikologis Tokoh Utama 29
4.2 Faktor Yang Melatarbelakangi Munculnya Aspek Psikologis Tokoh Utama 41
4.3 Dampak Aspek Psikologis Tokoh Utama 52
BAB V SIMPULAN 59

SIMPULAN 59
DAFTAR PUSTAKA 62
RIWAYAT HIDUP..... 64

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psikologi tokoh utama dalam sebuah novel adalah aspek yang menarik untuk dikaji dalam kajian sastra. Novel sebagai genre sastra menghadirkan tokoh atau tokoh yang memiliki kompleksitas psikologis. Tokoh utama dalam sebuah novel memiliki peran penting dalam menggerakkan alur cerita dan menjadi pusat perhatian pembaca. Oleh karena itu, menelaah aspek psikologis tokoh utama dalam novel juga dapat membantu pembaca memahami hubungan antara tokoh dan situasi dalam cerita. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami bagaimana seorang tokoh menghadapi konflik dan tantangan yang mereka hadapi dalam cerita, dan bagaimana pengalaman tokoh dalam cerita dapat mempengaruhi perkembangan karakter tokoh selama cerita berlangsung. Analisis mendalam tokoh dan pemahaman hubungan antara tokoh dan alur cerita dapat menjadi komponen penelitian tentang aspek psikologis karakter utama novel. Memahami motivasi dan kebiasaan manusia secara umum dapat ditingkatkan dengan melakukan penelitian tentang aspek psikologis karakter utama dalam novel.

Di era modern ini, tekanan emosi sering dihadapi oleh banyak orang, pemahaman tentang karakter dan motivasi tokoh utama dalam novel dapat menjadi inspirasi bagi pembaca dalam menghadapi tantangan hidup mereka sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud untuk menganalisis tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (Minderop, 2010:2) psikologi sastra berperan dalam memahami sebuah karya sastra, seperti: Pertama, psikologi sastra berguna dalam menggali aspek-aspek karakter tokoh lebih dalam. Kedua, peneliti dapat memperoleh umpan balik tentang masalah karakterisasi yang sedang dikembangkan dengan metode ini. Ketiga, penelitian ini sangat membantu dalam menganalisis literatur tentang masalah psikologis. Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa dengan memahami aspek psikologis tokoh utama dalam

novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, pembaca dapat mengembangkan kemampuan membaca lebih dalam dan memahami hubungan antara tokoh dan alur cerita dengan lebih baik.

Sastrawan Indonesia Eka Kurniawan lahir pada tanggal 28 November 1975 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Novel Eka Kurniawan berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* terbit pada tahun 2014. PT Gramedia Pustaka Utama yang menerbitkan novel tersbut. Ajo Kawir adalah tokoh utama dalam novel Eka Kurniawan, *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Ajo Kawir, mengalami trauma masa lalu yang menyebabkan masalah psikologis. Karena itu, perasaan dan tindakan tokoh Ajo Kawir berubah.

Di atas adalah premis cerita dari novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Novel ini menarik untuk dikaji karena proses penceritaan tokoh utamanya tidak monoton. Tokoh-tokoh dalam novel ini mengalami proses perubahan kepribadian. Ajo Kawir sejak kecil selalu bertengkar dengan orang lain tanpa alasan karena hanya memuaskan hawa nafsunya. Seiring berjalannya waktu, Ajo Kawir berubah menjadi pribadi yang baik hati dan sabar. Kisah tokoh utama menyampaikan pesan tersirat kepada pembaca bahwa setiap manusia memiliki masa lalu yang buruk dan setiap manusia dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* telah banyak diteliti oleh para pengkaji sastra. Farid (2016) dalam tulisannya menggambarkan tekanan yang menyebabkan trauma yang dialami oleh tokoh Ajo Kavir. Kemudian Prasetyo (2017) dalam tulisannya memaparkan hasil penelitian tentang perilaku seksual para tokoh. Galih (2017) membahas masalah yang berkaitan dengan penyimpangan psikologis tokoh dalam novel. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan atau kekosongan penelitian mengenai aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Penelitian sebelumnya hanya membahas psikologi tokoh atau trauma tokoh, sedangkan aspek kejiwaan tokoh utama belum digali secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan masih sangat dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dengan struktur kepribadian *id, ego*, dan *superego* dalam memahami karakter tokoh utama meliputi motivasi, perasaan, dan perilaku tokoh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam skripsi ini yang meliputi:

1. Bagaimana representasi aspek psikologis tokoh dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud ?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan ?
3. Apa saja dampak aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.
3. Mendeskripsikan dampak aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

1.4 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah novel Eka Kurniawan yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, cetakan kelima

belas yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh PT Gramedia Pustaka Utama (cetakan pertama terbit tahun 2014). Novel ini menceritakan tokoh Ajo Kawir yang mengalami trauma hingga mengakibatkan aspek psikologisnya terganggu. Subjek penelitian berfokus pada tokoh utama, Ajo Kawir.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menurut Moleong (2013:89) metode penelitian analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dengan teliti. Penelitian ini juga menerapkan jenis penelitian kualitatif. Dengan memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang kondisi dalam lingkungan alami, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisi konteks. Nugrahani (2014) menyatakan bahwa Psikologi sastra digunakan untuk mengidentifikasi tokoh dan pengalamannya. Nyoman (2015:342) menyatakan bahwa tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya. Oleh karena itu, pendekatan kejiwaan penelitian ini berfokus pada tokoh Ajo Kawir. Dengan menggunakan pendekatan psikologis yang diciptakan oleh Sigmund Freud, metode analisis deskriptif bertujuan untuk menyelidiki aspek psikologis tokoh utama dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Langkah-langkah teknis yang digunakan dalam kegiatan membaca adalah sebagai berikut: pertama, membaca novel secara menyeluruh dan teliti; kedua, menandai bagian-bagian tertentu dari novel untuk menjawab rumusan masalah; dan ketiga, mencatat dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari novel Eka Kurniawan yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, objek penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori dari buku penunjang, artikel-artikel daring, serta referensi lainnya yang digunakan sebagai pedoman pembahasan terhadap novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

BAB III Sinopsis dan Riwayat Hidup Pengarang

Bab ini berisi tentang riwayat hidup pengarang, karya-karyanya, dan sinopsis novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

BAB IV Pembahasan

Bab ini berisikan beberapa pembahasan, diantaranya mengenai representasi aspek psikologis tokoh utama, latar belakang aspek psikologis tokoh utama, dan dampak spek psikologis tokoh utama.

BAB V Simpulan

Bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang ditulis, bab ini berisi hasil analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II
KAJIAN TEORI

Skripsi ini berjudul "Analisis Psikolgi Tokoh Utama Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan" atas dasar hal tersebut, bab II ini akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan objek atau runag lingkup yang akan dijadikan landasan dalam penelitian, sehingga penelitian ini terarah dan jelas. Adapaun teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; pengertian novel, pengertian tokoh dan penokohan, serta beberapa teori psikologi, dan psikologi kepribadian Sigmund Freud.

2.1 Pengertian Novel

Salah satu karya sastra yang paling banyak peminatnya adalah novel. Novel seringkali menggambarkan peristiwa hidup atau pengalaman para tokoh secara lebih detail dan mendalam, serta memberikan gambaran yang lebih luas tentang latar dan tokoh dalam cerita.

> Abrams (1981:23) menyatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra prosa yang panjang yang menggambarkan kehidupan manusia, karakter, dan peristiwa dalam berbagai situasi dan konflik.

Berdasarkan kutipan di atas, novel adalah karya sastra yang memberikan pengetahuan dan pemahaman yang berharga mengenai kehidupan manusia, karakter, dan peristiwa dalam berbagai situasi dan konflik yang terjadi pada cerita.

Keunggulan novel yang unik adalah kemampuannya untuk menyampaikan secara utuh masalah-masalah yang kompleks, menciptakan dunia yang "jadi" (Nurgiyantoro, 1998:13). Berdasarkan pernyataan tersebut, novel menjadi karya sastra yang unggul karena unsur-unsur pembangunnya saling berhubungan dan mengandung pencerminan suatu konflik dalam kehidupan manusia yang mengandung pergolakan antar tokoh di dalamnya.

Novel dalam kajian psikologi sastra adalah suatu bentuk karya sastra yang kompleks dan panjang, yang menggambarkan kehidupan para tokohnya dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah, serta menggali dimensi

kejiwaan tokoh fiksi, termasuk emosi, pemikiran, dan perilakunya. untuk memahami pengalaman manusia dalam narasi (Bortolussi & Dixon, 2003:68).

2.2 Tokoh dan Penokohan

2.2.1 Pengertian Tokoh

Pada karya sastra novel, tokoh memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Karakter dapat berupa manusia, hewan, atau bahkan benda mati yang diberi atribut manusia. Kehadiran tokoh dalam karya sastra menjadikan cerita lebih hidup dan menarik, serta membantu pembaca memahami karakter dan kepribadian masing-masing tokoh. Oleh karena itu, pemahaman karakter yang baik sangat penting dalam membaca dan memahami sebuah karya sastra.

> Poster (Tuloli, 2000:28) berpendapat, tokoh adalah seorang yang digambarkan dalam novel menyangkut perasaan, kehidupan romantisnya, impiannya, rasa gembira, rasa sedih, kata hati yang ditunjukkan oleh ketinggian budi pekerti, dan rasa malu.

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh merupakan satu-satunya unsur intrinsik pada novel yang berperan penting dalam penyampaian sebuah cerita kepada pembaca, karena tokoh memberikan emosi dalam cerita.

> Menurut Gerrig (2013:127), tokoh merupakan entitas imajiner yang diciptakan oleh pengarang untuk menghadirkan cerita dan memberikan pengalaman membaca kepada pembaca.

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh menjadi pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita atau karya sastra penting karena jika tidak ada karakter, cerita tidak akan menarik.

Kedua kutipan tersebut memberikan gambaran yang berbeda mengenai pengertian tokoh dalam sebuah karya sastra novel, namun penulis setuju dengan kutipan Poster, hal ini membantu menggambarkan karakter dan kepribadian tokoh yang lebih dalam. Sehingga pembaca dapat merasakan empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

2.2.2 Jenis-jenis Tokoh

Nurgiyantoro (1998:176) mengatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis penamaan, tergantung pada cara penamaan dilakukan. Karakternya dibedakan menjadi:

a Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dalam sebuah cerita, ada tokoh yang sangat penting yang selalu muncul dan mendominasi setiap bagian cerita; tokoh ini disebut tokoh utama. Sebaliknya, karakter yang muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita disebut sebagai karakter tambahan.

Dalam karya sastra seperti novel, tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat cerita dan mengalami perubahan besar atau transformasi selama cerita berlangsung. Tokoh utama adalah yang paling terkenal dan paling mudah dikenali oleh pembaca. Tokoh utama juga berperan penting dalam menggerakkan jalan cerita dan menjadi fokus analisis sastra. Pembaca dapat mengalami perjalanan emosional dan menyerap tema atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui perubahan dan transformasi tokoh utama (Holman dan Harmon, 2005:504).

Tokoh tambahan, juga disebut sebagai tokoh pembantu, memiliki peran yang lebih kecil karena peran mereka hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama (Aminuddin, 2009:80). Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh pembantu memiliki peran yang tidak terlalu penting; namun, mereka diperlukan untuk meningkatkan konflik dan dinamika cerita. Tokoh pembantu juga dapat memengaruhi perkebangan karakter tokoh utama.

b Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh cerita dapat dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis berdasarkan fungsi penampilan mereka. Pembaca menanggapi masing-masing tokoh dalam cerita novel dengan cara yang berbeda. Sementara pihak yang berlawanan menunjukkan reaksi marah dan benci, pihak yang berlawanan menunjukkan reaksi empati dan simpati.

Tokoh protagonis adalah orang yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya disebut hero, dan yang merupakan pengejawantahan standar dan prinsip yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966: 59). Tokoh protagonis menyajikan sesuatu yang sesuai dengan ekspektasi pembaca. Oleh karena itu, kita sering mengidentifikasinya sebagai orang yang sama dengan kita sendiri, dan kita menganggap masalah yang dia hadapi seolah-olah itu adalah masalah kita sendiri.

Mengacu pada pengertian tokoh protagonis di atas, maka pengertian tokoh antagonis adalah sebaliknya, tokoh antagonis adalah orang yang digambarkan memiliki temperamen buruk dan keberadaannya menimbulkan konflik atau lebih dikenal dengan karakter jahat.

c Tokoh sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh cerita dapat dikategorikan menjadi tokoh sederhana, tokoh kompleks, atau tokoh bulat, berdasarkan karakterisasi mereka. Tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi, sifat, atau watak tertentu disebut sederhana (Nurgiyantoro, 1998:182). Ia tidak memiliki sifat atau perilaku yang dapat mengejutkan pembacanya. Tokoh-tokoh fiksi yang akrab, biasa, atau stereotip dapat dikategorikan sebagai tokoh sederhana (Kenny, 1966:28).

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan mengungkap berbagai aspek kehidupannya yang mungkin, kepribadian, dan identitasnya sepanjang cerita. Tokoh bulat lebih mirip dengan manusia di dunia nyata daripada tokoh sederhana karena mereka memiliki banyak pilihan sikap dan tindakan yang mungkin dan seringkali mengejutkan (Abrams, 1981:20-1).

d Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh dapat dibagi menjadi tokoh berkembang, tidak berkembang, dan statis berdasarkan apakah mereka berkembang atau tidak berkembang dalam novel.

Tokoh cerita yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan karakter sebagai akibat dari kejadian disebut sebagai

tokoh statis (Altenbernd & Lewis, 1966: 58). Tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter seiring dengan perkembangan peristiwa dan alur cerita disebut tokoh berkembang. Sifat, karakter, dan tingkah lakunya dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungannya, yang mencakup lingkungan alam dan sosialnya (Nurgiyantoro, 1998:188).

e Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh cerita dapat diklasifikasikan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral berdasarkan seberapa baik mereka mencerminkan kelompok orang yang ada di dunia nyata. Tokoh tipikal adalah tokoh yang lebih menekankan kualitas karyanya atau kebangsaannya daripada individualitasnya (Altenbernd & Lewis, 1966:60). Tokoh netral, di sisi lain, adalah karakter yang hadir dalam cerita itu sendiri. Dia benar-benar karakter fantasi yang hanya ada di dunia fiksi. Dia hadir atau dihadirkan semata-mata untuk kepentingan cerita, atau bahkan dia adalah pemilik dan pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1998:191).

2.2.3 Penokohan

Istilah seperti tokoh dan penokohan, serta watak dan penokohan, sering digunakan bergantian dalam diskusi fiksi untuk menunjukkan arti yang sama, meskipun sebenarnya tidak memiliki arti yang sama.

> Menurut Jones (Nurgiyantoro, 1998:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah ceriita.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam sebuah cerita melibatkan proses pelukisan gambaran yang jelas tentang karakter-karakter yang ditampilkan. Penokohan yang baik memungkinkan pembaca untuk terhubung dengan karakter, memahami motivasi mereka, dan merasakan perjala mereka.

Menurut Sumardjo (1991:65) ada beberapa faktor yang dapat membawa pembaca karya sastra ke karakter atau watak dalam tokoh, yaitu, tindakan, ucapan, representasi fisik, pemikiran, dan penjelasan langsung. Secara umum, teknik pencitraan tokoh dalam karya sastra mencakup

pencitraan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan aspek lain yang berkaitan dengan karakter tersebut. Pencitraan tokoh ini dapat dilakukan dalam dua cara atau teknik:

a Teknik ekspositori, yang juga dikenal sebagai teknik analitis, tokoh cerita digambarkan dengan memberikan uraian, gambaran, atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 1998:195).

b Teknik dramatik: Tokoh cerita muncul dalam drama secara tidak langsung. Singkatnya, pengarang tidak menjelaskan sikap, sifat, dan tingkah laku para tokoh (Nurgiyantoro, 1998:198).

2.3 Psikologi

Psikologi adalah bidang yang menyelidiki proses mental dan perilaku manusia. Bidang ini melibatkan studi tentang bagaimana manusia berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam berbagai situasi. Pemahaman psikologi yang baik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang pekerjaan.

> Menurut Atkinson (Minderop, 2010:3) psikologi berasal dari kata Yunani *Pysche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Dengan mengingat hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah bidang dengan menyelidiki proses mental dan perilaku manusia. Keadaan jiwa seseorang dapat dipelajari jika berupa tingkah laku. Tingkah laku merupakan manifestasi dari keadaan mental seseorang yang menjadi latar belakang munculnya hampir semua tingkah laku (Dirgagunarsa, 1978:9).

Dalam psikologi, manusia ditempatkan pada posisi khusus. Manusia sebagai subjek dan objek sekaligus. Selain berfungsi sebagai subjek dan sasaran penelitian, manusia juga berfungsi sebagai obyek dan peneliti. Psikologi adalah ilmu yang terus berkembang karena perkembangan manusia (Ghufron & Risnawita, 2010).

2.4 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah bidang studi yang mempelajari sastra dari sudut pandang psikologi.

> Menurut Endraswara (2008:96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan dimana pengarang menggunakan cipta dan rasa dalam berkarya. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek- aspek kejiwaan melalui para tokoh yang ada dalam sebuah karya fiksi.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, kepribadian, dan perasaan tokoh dalam karya sastra, serta bagaimana pengaruhnya terhadap alur dan tema cerita.

Salah satu tujuan studi psikologi sastra adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Namun, ini tidak benar jika analisis ini dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat; penelitian ini juga bertujuan untuk secara tidak langsung memberikan pemahaman tentang masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra (Ratna, 2015: 342).

Menurut Ratna (Sehandi, 2018:43) menyatakan bahwa ada tiga cara untuk memahami hubungan antara sastra dan psikologi: pertama, memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, kedua, memahami unsur-unsur kejiwaan karakter yang digambarkan dalam karya sastra, dan ketiga, memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Berdasarkan kutipan tersebut, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksi dalam karya sastra adalah fokus utama analisis psikologi sastra. Dengan kata lain, karya sastra mencakup berbagai aspek dunia, terutama manusia. Dalam kebanyakan kasus, topik utama sastra psikologi adalah aspek-aspek kemanusiaan ini.

Psikologi sastra sangat penting untuk pemahaman sastra karena beberapa alasan. Pertama, disiplin ini sangat penting untuk mengkaji aspek perwatakan secara lebih mendalam; kedua, metode ini dapat memberi peneliti umpan balik tentang masalah perwatakan yang mereka temui; dan

terakhir, metode ini sangat membantu dalam menganalisis karya sastra yang erat kaitannya dengan masalah psikologis (Minderop, 2010: 2).

Karena keduanya memiliki peran dalam kehidupan, sastra dan psikologi dapat bekerja sama. Kedua berbicara tentang masalah manusia sebagai individu dan sosial. Mereka keduanya berangkat dari landasan yang sama, yaitu menggunakan pengalaman manusia sebagai objek penelitian. Akibatnya, pendekatan psikologi sasta dianggap sangat penting untuk digunakan dalam penelitian sastra. Hasilnya adalah bahwa ada hubungan antara sastra dan psikologi, dan bahwa pendekatan psikologi untuk menganalisis sastra harus dimasukkan dan didahului oleh teori sastra. Maksudnya, teks sastra yang menggambarkan perwatakan karakter yang menghadapi masalah psikologis harus diteliti. Bagaimana pengarang menyampaikan gambaran psikologi melalui karakternya dengan menggunakan berbagai gaya bahasa atau perspektif.

Psikologi sebagai disiplin ilmu telah berkembang sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukannya. Menurut Waldito (2004:23-24), ada dua subdisiplin yang berbeda dalam psikologi: psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum mengkaji dan mempelajari aktivitas atau kegiatan manusia yang tercermin dalam perilaku umum, dewasa, normal, dan berkultur. Psikologi umumnya menganggap bahwa hubungan manusia dengan orang lain adalah yang paling penting. Psikologi khusus meneliti dan mempelajari aspek khusus dari tindakan mental manusia.

Perilaku seseorang dapat dipelajari dengan menggunakan psikologi karena membahas tentang jiwa manusia. Oleh karena itu karya sastra dapat disebut juga sebagai gejala kejiwaan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi dalam meneliti suatu karya sastra, seseorang dapat mengkajinya secara lebih mendalam dan luas.

Untuk menganalisis kepribadian atau watak seorang tokoh dalam sebuah karya sastra, peneliti karya sastra juga harus mengacu pada teori-teori psikologi yang menjelaskan kepribadian atau watak manusia yang memiliki persamaan antara karya sastra dan teori. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

2.5 Teori Psikologi Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah pencipta teori psikoanalisis pertama. Teori psikoanalisis didasarkan pada asumsi bahwa kepribadian mulai berkembang ketika konflik muncul dari aspek psikologis itu sendiri.

> Eagleton (Endraswara, 2008:194) memaparkan bahwa psikoanalisis bukan sekedar teori mengenai pikiran manusia, tetapi juga praktik untuk menyembuhkan mereka yang mentalnya dianggap sakit atau terganggu.

> Ardiansyah dkk. (2023:25) Teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya.

Kedua pengertian tersebut memberikan gambaran yang berbeda tentang teori psikoanalisis.Teori psikoanalisis memiliki peran yang penting dalam memahami dan mengatasi masalah-masalah psikologis pada manusia.

Sigmund Freud, seorang ahli saraf dengan perdagangan, membangun teori psikologisnya melalui interaksinya dengan pasien yang mengalami penyakit mental. Dia memulai studi psikoanalisis pada awal 1900-an, yang mengkaji fungsi dan perkembangan kapasitas mental manusia dalam kerangka ilmiah. Pemahaman luas ini berada di bawah payung psikologi 17 dan telah berkontribusi banyak pada bidang psikologi manusia yang menyeluruh (Minderop, 2010: 11).

Pengaruh Freud pada teori psikoanalisis sangat kuat di bidang psikologi kepribadian. Akibatnya, sebagian besar teori perilaku dan kepribadian modern mengadopsi atau mempertanyakan ide-ide Freud. Psikoanalisis sekarang menjadi bentuk arus utama psikologi dengan teori kepribadiannya sendiri, juga dikenal sebagai teori kepribadian psikoanalisis. Namun, kompleksitas teori psikoanalisis dapat menghadirkan tantangan dalam praktiknya, khususnya di bidang pendidikan. Teori ini mengeksplorasi dan memodifikasi berbagai tingkatan perilaku dan sikap

dalam hubungan antara pendidik, orang tua, dan peserta didik. Terlepas dari tantangan ini, teori psikoanalisis telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan (Ardiansyah *et al*., 2023: 26).

Bahwa ada hubungan jelas dan sederhana antara psikoanalisis dan sastra. Baik benar atau salah, teori Freud berpendapat bahwa alasan utama setiap tindakan manusia adalah untuk menghindari rasa sakit dan mendapatkan kesenangan. (Eagleton, 2010: 278).

Freud tidak pernah memberikan penjelasan secara menyeluruh terhadap teori psikoanalisisnya, karena penjelasannya akan selalu berubah-ubah. Pada tahun 1923, Dia menulis tentang konsep psikoanalisis dalam sebuah jurnal Jerman. Pertama, istilah ini digunakan untuk menerangkan metode penelitian ilmiah tentang proses psikis. Kedua, psikoanalisis juga digunakan untuk menyembuhkan neurosis. Ketiga, istilah ini digunakan untuk menggambarkan semua pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui berbagai teknik dan pendekatan yang sudah digunakan. Psikoanalisis berfokus pada ketidaksadaran (Susanto, 2012:55-57). Hal ini lebih lanjut diklarifikasi oleh Hall & Lindzey (1993:60), yang menyatakan bahwa di wilayah alam bawah sadar yang luas ini ditemukan dorongan, ide, perasaan yang tertekan, dan nafsu.

Menurut Freud (Walgito, 2004:77) kesadaran dan ketidaksadaran adalah dua komponen kehidupan psikis. Bagian tidak sadar, yang terletak di bawah air, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian sadar, yang terlihat seperti permukaan gunung es, mengandung naluri untuk mengatur semua perilaku manusia.

Menurut Freud (Ardiansyah *et al*., 2023:27) struktur kepribadian terdiri dari: *id, ego,* dan *superego.*

1. *Id*

Id adalah struktur kepribadian pertama dalam struktur kepribadian Sigmund Freud. *Id* merupakan inti dari alam bawah sadar dan kepribadian. *Id* tidak memiliki kontak dengan realitas, tetapi mencoba mengatasi masalah untuk mengurangi ketegangan dengan memuaskan hasrat dasar. Karena

fungsi utama *id* adalah mencari dan melayani kesenangan (Fatwikiningsih, 2020:27).

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, bertindak seperti penguasa mutlak yang harus dihormati, dimanjakan, suka memerintah dan egois. *Id* adalah energi naluri dan psikis yang menghambat manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti: makan, seks, dan menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. Menurut Freud, *id* ada secara tidak sadar dan tidak ada hubungannya dengan realitas. Cara kerja *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21).

Satu-satunya fungsi *id* adalah melepaskan sejumlah energi atau ketegangan yang dilepaskan dalam organisme melalui rangsangan internal atau eksternal. Fungsi *id* ini mewujudkan apa yang disebut Freud sebagai prinsip kesenangan dari prinsip kehidupan primordial. Tujuan dari prinsip kesenangan adalah untuk meredakan suatu jenis ketegangan ke tingkat yang rendah dan mempertahankannya selama mungkin. Ketegangan ditafsirkan sebagai rasa sakit atau ketidaknyamanan, sedangkan pelepasan dari ketegangan dialami sebagai kesenangan atau kepuasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan prinsip kesenangan antara lain menghindari rasa sakit dan mencari kesenangan (Hall, 2019:38).

Id tidak memiliki moral, yang berarti ia tidak dapat membuat penilaian atau membedakan antara yang baik dan yang jahat. *Id* bersifat primordial, kacau, tidak dapat diakses oleh kesadaran, tidak berubah, tidak bermoral, tidak logis, tidak teratur, dan mengandung energi dari dorongan mendasar dengan tujuan untuk memuaskan prinsip kesenangan. (Fatwikiningsih, 2020:28).

2. *Ego*

Ego adalah struktur kedua dalam struktur kepribadian Sigmund freud. *Ego* merupakan area pikiran yang berkaitan dengan kenyataan. *Ego* berkembang dari masa kanak-kanak hingga menjadi satu-satunya sumber kontak dengan kenyataan di dunia luar. *Ego* menjadi cabang pengambilan keputusan atau fungsi eksekutif individu (Fatwikiningsih, 2020:28).

Ego terjebak oleh dua kekuatan yang berlawanan serta dijaga untuk selalu mematuhi prinsip realitas dengan berusaha memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh kenyataan. Misalnya, seorang penjahat yang memiliki dorongan seksual yang tinggi dan hanya ingin memuaskan dirinya sendiri, tetapi ia akan tertahan dan terhalang oleh kenyataan hidup yang dihadapinya. Dengan demikian, *ego* membantu manusia untuk mempertimbangkan, apa yang terjadi ketika dia memuaskan dirinya sendiri, apakah akan ada masalah yang berakibat buruk atau tidak bagi dirinya. *Ego* terletak di antara alam sadar dan alam bawah sadar yang bertugas pada fungsi internal utama, seperti penalaran, pengambil keputusan, dan pemecahan masalah. Hal itu menjadikan *ego* sebagai pemimpin utama dalam struktur kepribadian (Minderop, 2010 22).

Seperti halnya seorang pemimpin yang mampu mengambil sebuah keputusan dengan rasional untuk kemajuan, *ego* merupakan struktur kepribadian yang mengatur serta mengendalikan *id* dan *superego*. Dan juga membangun relasi dengan realitas dunia luar demi kepentingan seluruh struktur kepribadian dalam jangka panjang. Ketika *ego* menggunakan fungsi eksekutifnya dengan bijak, maka kesesuaian dengan dunia luar akan terbentuk dengan baik dan harmonis. Tetapi, jika *ego* takut dan tunduk pada kekuatan *id, superego,* atau dunia luar, maka terjadilah ketidaksesuaian dan ketidakharmonisan (Hall, 2019:48).

3. *Superego*

Superego merupakan struktur ketiga dalam struktur kepribadian yang diusung oleh Sigmund Freud. Struktur ini mengacu pada moralitas dalam kepribadian yang mengakui nilai baik dan buruk. Seperti *id, superego* tidak mempertimbangkan realitas, kecuali ketika dorongan seksual dan agresivitas *id* dapat dipuaskan dalam penilaian moral. Penjelasannya sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang yang ingin berhubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu dengan kehadiran anak, tetapi *id* menginginkan seks yang memuaskan sebab seks itu menyenangkan. Kemudian *superego* datang sebagai penengah bagi keduanya, *superego*

muncul dengan anggapan bahwa anda merasa bersalah ketika melakukan hubungan seks (Minderop, 2010: 22-23).

Superego mewakili prinsip-prinsip moralistik dan idealis. *Superego* tidak mempunyai energi serta tidak memiliki kontak dengan dunia luar. Oleh karena itu, *superego* tidak realistis dalam kesempurnaan subsistem, hati nurani, dan cita-cita. *Ego* dan *superego* dapat bergiliran mengendalikan kepribadian, menghasilkan fluktuasi suasana hati yang ekstrem, kepercayaan diri yang bergantian, dan sikap mencela diri sendiri. Pada individu yang sehat, *superego* dan *id* terintegrasi dengan fungsi *ego* yang beroperasi dengan konflik minimal (Fatwikiningsih, 2020:29).

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan Manusia

Banyak hal dapat memengaruhi kejiwaan manusia. Para ahli psikolog berbeda-beda dalam pendapat mereka tentang hal-hal yang memengaruhi kejiwaan manusia. Faktor individu sangat penting dalam menentukan interaksi sosial dan masyarkat, menurut McDougall dalam Rakhmat. Namun, Edward Ross, seorang sosiolog, mengatakan bahwa faktor situasional dan sosial yang paling penting dalam membentuk perilaku individu. Secara umum, ada dua komponen yang mempengaruhi psikologi manusia (Rakhmat, 2007:33), yaitu:

1. Faktor personal

   Adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri, antara lain:

   a. Faktor biologis

      Faktor biologis memengaruhi semua kegiatan yang dilakukan manusia. Kejiwaan manusia dipengaruhi oleh warisan biologinya. Kejiwaan manusia tidak dipengaruhi oleh lingkungan (Rakhmat, 2007:34). Kondisi fisik biasanya menentukan motivasi atau komponen biologis. Faktor biologis ini biasanya muncul sebagai akibat dari ketidakseimbangan, atau homeostatis. Jika keseimbangan ini terganggu, ada keinginan untuk mencari atau menemukan mekanisme fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan ini, yang didorong atau diatur oleh tindakan.

   b. Faktor sosiopsikologis

Sebagai makhluk sosial, manusia mengalami proses sosial dan memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilaku mereka. Tiga komponen terdiri dari faktor sosiopsikologis: elemen afektif, elemen kognitif, dan elemen konatif.

1) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Yang termasukke dalam komponen afektif adalah sebagai berikut:

a) Motif sosiogenesis

Motif sosiogenesis disebut juga motif sekunder. Peran motif ini sangat penting dalam membentuk perilaku sosial. Yang termasuk motif sosiogenesis adalah motif rasa ingin tahu yang tinggi, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri, motif akan nilai, dan motif akan pemenuhan diri.

b) Sikap

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi hal-hal, ide, situasi, dan nilai. Sikap tidak berasal dari pengalaman sebelumnya, dan memiliki unsur evaluasi (Rakhmat, 2007:40).

c) Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan tubuh yang disertai dengan gejala kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis. Emosi melakukan empat fungsi: (1) menghasilkan energi, (2) mengirimkan informasi, (3) mengirimkan pesan ke orang lain, dan (4) memberikan informasi tentang sumber keberhasilan (Rakhmat, 2007:40).

2) Komponen kognitif

Termasuk dalam kategori ini adalah kepercayaan. Kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan yang didasarkan pada bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, atau intuisi untuk menentukan kebenaran atau kesalahan sesuatu (Kohler dalam Rakhmat, 2007:43).

3) Komponen konatif

Komponen konatif terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah bagian manusia yang permanen dan tidak direncanakan yang berlangsung secara otomatis. Kebiasaan adalah hasil dari pelaziman yang berlangsung lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berulang. Sementara kemauan terkait dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan tindakan sebagai upaya seseorang untuk mencapai tujuan (Kohler dalam Rakhmat, 2007:43).

2. Faktor situasional

Selain faktor individu, faktor situasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejujuran seseorang. Faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor situasional, menurut Sampson dalam Rakhmat (1986:54-58), termasuk:

a. Faktor ekologis

Kaum determinisme lingkungan sering mengatakan bahwa keadaan alam sangat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang. Sebagai contoh, banyak orang yang mengaitkan kemalasan orang Indonesia dengan bertani dan matahari yang bersinar setiap hari. Ini karena pengaruh suhu terhadap tindakan kekerasan, perilaku interpersonal, dan suasana emosional (Rakhmat, 2007:44).

b. Faktor desai dan arsitektur

Pengaruh lingkungan yang dibuat manusia terhadap perilaku penghuninya telah menarik perhatian para arsitek akhir-akhir ini. Rencana arsitektural dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi satu sama lain (Rakhmat, 2007:45).

Contohnya, orang yang tinggal di lingkungan pesantren akan lebih mudah berkomunikasi dengan santrinya karena mereka tinggal dan melakukan hal-hal yang sama di tempat yang sama, yang memungkinkan terjalinnya hubungan spiritual.

c. Faktor temporal

Jiwa seseorang dipengaruhi oleh waktu. Pengaruh waktu terhadap bioritma manusia telah diteliti secara menyeluruh.

Sebagai contoh, fungsi tubuh manusia berada pada tahap paling rendah dari tengah malam hingga pukul empat sore, tetapi pendengaran sangat tajam. Pada pukul sepuluh, konsentrasi dan daya ingat ekstrovert mencapai puncaknya, dan pada pukul tiga sore, kemampuan analisis dan kreativitas Panati mencapai puncaknya (Rakhmat, 2007:45).

d. Faktor suasana perilaku

Suasana perilaku adalah kelompok yang berbeda dari lingkungan. Pola-pola hubungan mengatur perilaku individu dalam setiap suasana. Contohnya, orang tidak akan berteriak keras di masjid atau melakukan upacara ibadat di pesta ulang tahun. Komunikator akan menyusun dan menyampaikan pesan dalam kampanye di lapangan terbuka dengan cara yang berbeda daripada ketika ia berbicara di depan kelompok kecil orang di ruang rapat partainya.

e. Faktor teknologi

Sistem teknologi seperti sistem energi, produksi, dan distribusi memengaruhi berbagai perilaku sosial. Perilaku ini sesuai dengan kejiwaannya. Bersamaan dengan itu, pola-pola penyebaran informasi berubah, yang mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat.

Salah satu contohnya adalah pesawat telepon, yang memungkinkan orang untuk lebih dekat dengan orang yang mereka sayangi. Kita tidak bisa berbicara satu sama lain dan terpisah jarak, tetapi kita bisa merasa dekat dengan mendengar suaranya.

f. Faktor budaya

Latar belakang budaya sangat memengaruhi sifat seseorang. Orang-orang dengan latar belakang budaya tertentu akan memiliki sifat tertentu sesuai dengan latar belakangnya. Sebagai contoh, orang-orang dengan latar belakang Jawa cenderung memiliki sifat-sifat budaya.

BAB III
SINOPSIS DAN RIWAYAT HIDUP PENGARANG

3.1 Sinopsis

Buku ini bercerita tentang seorang laki-laki bernama Ajo Kawir. Ajo Kawir adalah seorang remaja berusia 13 tahun yang sangat nakal. Keluar masuk sekolah karena sering melakukan pelanggaran, tidak mematuhi peraturan dan berkelahi dengan teman sekolah. Bersama dengan sahabat mereka, Tokek, mereka sering mencari orang asing untuk diajak berkelahi. Mereka pergi ke lapangan bola dan langsung menantang mereka yang sedang bermain sepak bola. Meski nakal dan suka berkelahi, Ajo Kawir masih memiliki keyakinan. Hal ini dibuktikan dengan kedatangannya ke masjid, padahal di masjid ia sering ke kamar mandi, mandi, bukan beribadah. Hal ini tak lepas dari keberadaan Tokek di sampingnya yang setiap hari mengundang maksiat.

Tokek selalu mengajak Ajo Kawir berbuat maksiat, cuci mata, mengintip kepala desa dan istrinya yang sedang berhubungan badan. Tokek itu selalu melakukan itu dan selalu mengajak Ajo Kawir. Selain mengajak Ajo Kawir mengintip kepala desa dan istrinya, Si Gecko mengajaknya mengintip wanita gila, namanya Rona Merah. Rona Merah selalu diperkosa oleh dua polisi. Tokek mengetahui tentang Rona Merah saat bersepeda menyusuri jalan menuju rumahnya, ia melihat rumah Rona Merah, rumah yang tidak bisa didekati menurut Wa Sami, ibu Tokek. Karena penasaran, Tokek mengintip ke dalam rumah melalui jendela dan kaget melihat dua polisi yang sedang memperkosa Rona Merah. Dia juga menikmatinya.

Hingga suatu hari, Tokek mengajak Ajo Kawir untuk melihat ke dalam rumah Rona Merah. Saat mengintip, tangan Ajo Kawir yang memegang ambang jendela terlepas dan dia terpeleset. Suara itu mengagetkan polisi yang sedang bercinta. Parahnya, tokek yang menjadi dalang di balik rencana penuh nafsu itu, telah kabur dan bersembunyi di suatu tempat. Polisi Satu mendekati suara itu dan Ajo Kawir tertangkap. Polisi Satu menyeret Ajo Kawir ke dalam rumah, dia dipaksa berhubungan

seks dengan Rona Merah oleh Polisi Satu sambil menodongkan pistol ke dahinya.

Kasus pemerkosaan itu berakibat fatal bagi nyawa Ajo Kawir. Ajo seperti terkena mantra sakti yang mengutuknya karena tidak bisa membangunkan burungnya. Meski didesak sekelompok pria dewasa dan dihadang oleh lekuk-lekuk indah Si Rona Merah, burung Ajo tak mau bangun dan menciut diam-diam. Akibat kejadian itu, kemaluan Ajo Kawir tak pernah bangkit lagi.

Sejak kejadian itu, Ajo Kawir berusaha mati-matian untuk menghidupkan kembali burungnya. Dia telah mencoba berbagai cara dari yang biasa hingga yang gila, tidak ada yang berhasil. Sebagai orang yang paling merasa bersalah, tokek juga terlibat dalam upaya penyembuhan burung sahabatnya. Tokek melaporkan masalah besar itu kepada ayahnya, Iwan Angsa. Iwan Angsa membawa Ajo Kawir ke rumah bordil untuk mengobati zina. Pelacur menyerah dan usaha ekstrim inipun tidak memberikan keuntungan apapun, burung itu tetap tertidur. Karena berbagai cara tidak berhasil, Ajo Kawir lebih sering kesal. Dia melampiaskan kekesalannya pada orang asing, dia mengajaknya berkelahi.

Suatu hari, Ajo Kawir bertemu dengan teman sekolah lamanya, Rani. Rani bercerita bahwa ada seorang janda muda di rumahnya. Seorang janda muda dengan dua anak, seorang wanita yang tinggal serumah dengannya. Bahwa, sebelum tinggal bersamanya, janda muda itu menyewa kontrakan milik seorang pengusaha tambak, namanya Pak Lebe. Karena janda muda itu tidak punya uang, dia tidak bisa membayar sewa dan Pak Lebe punya ide agar dia bisa terus tinggal di rumah kontrakannya. Janda Muda harus membayarnya dengan berhubungan seks.

Mendengar cerita itu, Ajo Kawir kesal. Meski badung, Ajo Kawir memiliki sisi humanis. Gara-gara cerita Ajo Kawir, Ajo Kawir menjadi marah dan menambah kekesalannya dengan burung yang sedang tidur. Ajo melampiaskan amarahnya dengan mengajak Pak Lebe berkelahi. Ia segera pergi ke rumah Pak Lebe. Dalam perjalanan menuju rumah Pak Lebe, Ajo Kawir bertemu dengan seorang perempuan bernama Iteung. Iteung adalah

pengawal yang dibayar oleh Pak Lebe. Ajo Kawir dan Iteung bertarung sampai keduanya babak belur dan berdarah.

Saat keduanya imbang, Iteung melepaskan Ajo Kawir dan juga memberinya obat Cina untuk memulihkan tenaganya selama lima belas menit. Ajo Kawir minum obat dan bergegas menemui Pak Lebe. Dia menemukan Pak Lebe yang sedang memberi makan ikan di kolamnya. Tanpa basa-basi lagi, Ajo Kawir melayangkan tinjunya ke wajah Pak Lebe dan disusul dengan tiga pukulan. Saat Pak Lebe sudah tidak bisa bergerak lagi, ia mengeluarkan pisau lipat kemudian mengiris telinga Pak Lebe.

Setelah pertemuan pertama mereka, Ajo Kawir dan Iteung saling jatuh cinta. Namun Ajo Kawir tidak mau mengungkapkan perasaannya kepada Iteung. Ajo Kawir malu karena burungnya tak kunjung bangun dan tak bisa memuaskan Iteung secara seksual. Karena itu, emosinya memuncak. Ajo Kawir semakin sering berkelahi untuk melupakan pikirannya tentang Iteung.

Setelah tahun-tahun berlalu. Ajo Kawir memutuskan untuk menjadi pembunuh bayaran dan diberi misi oleh Pak Gembul untuk membunuh Si Macan. Ajo Kawir mencari Harimau itu ke daerah rumahnya, dia tidak menemukannya. Sebelum misi selesai, Ajo Kawir sudah memberanikan diri untuk bertemu Iteung, dia sudah siap menikah dengannya.

Ajo Kawir dan Iteung kemudian memutuskan menikah. Meski harus menahan diri karena kenikmatan bercinta yang belum terpuaskan, Iteung tetap mencintai Ajo dengan sepenuh hati. Pernikahan akhirnya berlangsung. Namun, kemalangan Ajo Kawir semakin menjadi-jadi. Meski dia memberi Iteung rezeki batin dengan jarinya, tetap saja tidak bisa memuaskannya. Hingga suatu hari, kesabaran Iteung menemui batasnya. Mendadak hamil, Ajo Kawir yang malang akhirnya harus menghadapi cobaan siapa ayah dari anak yang dikandung Iteung. Ajo Kawir meninggalkan istrinya dan emosinya memuncak.

Ajo Kawir mendapat kabar bahwa Harimau telah muncul, dia bertemu dengannya dan terkejut bahwa Harimau itu sudah tua dan menggunakan tongkat. Karena emosi Ajo Kawir sudah memuncak, ia pun

membunuh Harimau tersebut. Ajo Kawir dipenjara, di penjara dia disiksa oleh narapidana lain. Selama di penjara, Ajo Kawir menjadi pendiam, tidak lagi berkelahi.

Setelah keluar dari penjara, Ajo Kawir menjadi sopir truk lintas daerah. Hingga bertemu dengan Mono Ompong dan Jelita sebagai rekan perjalanannya. Pada fase ini, dia tidak memiliki keinginan untuk menghidupkan kembali burungnya. Jika sudah mati, itu sudah mati. Mungkin begitu pikirnya. Sosok Ajo Kawir yang dulu bengis kini telah menghilang. Diganti dengan sosok yang bijaksana dan hidup damai. Karena dari burung itu, Ajo belajar banyak hal termasuk tentang Iteung, kekasihnya yang berkhianat.

Saat itu Ajo Kawir adalah seorang sopir truk dan ditemani oleh Jelita. Hanya Jelita yang menemaninya, karena Mono Ompong babak belur setelah berduel dengan sopir truk yang dibenci, The Beetle. Wanita itu tidak sesuai dengan namanya, dia tidak bisa disebut cantik sama sekali. Ajo Kawir dan Jelita menyusuri jalanan dari pagi hingga malam. Saat malam tiba, mereka berhenti di toko terdekat untuk tidur. Saat sedang tidur, Ajo Kawir bermimpi burungnya terbangun dan dalam mimpinya ada Jelita sedang mandi telanjang. Ajo Kawir bangun, dia bingung apakah itu nyata atau tidak.

Ajo Kawir heran, mimpi ini selalu terulang. Burung Telanjang Jelita dan Ajo Kawir terbangun dan mengeras. Karena mimpi yang berulang tersebut, Ajo Kawir mulai naksir Jelita. Ia mengajak Jelita berhubungan seks di kamar mandi. Ajo Kawir heran burung itu bisa bangun. Ajo Kawir senang burung itu bisa bangun, ia lalu memutuskan untuk menemui Iteung yang baru saja keluar dari penjara.

Iteung dipenjara karena membunuh Budi Baik. Budi Baik, tidak sebagus namanya. Budi Baik adalah teman sekolah Iteung. Mereka berlatih seni bela diri di perguruan tinggi yang sama. Dan mereka pernah merasakan cinta pada suatu malam. Budi Baik jatuh cinta pada Iteung dan selalu membuat Iteung kesal. Iteung kesal dan membunuhnya.

Ketika Ajo Kawir tiba di rumah mertuanya, tapi Iteung tidak ada. Ajo Kawir berpikir, mungkin Iteung sedang dalam perjalanan pulang. Saat Iteung baru keluar dari penjara, Pak Gembul menghampirinya, memberikan foto polisi. Ternyata foto itu adalah foto dua polisi yang menangkap Ajo Kawir saat memata-matai pemerkosaan Rona Merah. Iteung mencari kedua polisi itu. Seorang polisi tewas di depan rumahnya dan dua polisi tewas di dapur rumahnya.

Sesampainya di rumah, Iteung memeluk Ajo Kawir dengan erat. Saat keduanya melepas rindu, dua orang polisi datang ke rumah mereka. Mereka bertanya tentang Iteung. Iteung keluar dari kamar sambil menggendong Ajo Kawir. Dan kedua polisi itu mengambil Iteung dan memborgolnya. Lama kemudian Ajo Kawir menunggu kemaluannya berdiri. Kali ini, kemaluannya yang harus menunggu Iteung dibebaskan dari penjara, dan mungkin untuk waktu yang sangat lama atau tidak sama sekali.

3.2 Riwayat Hidup Pengarang

Eka Kurniawan merupakan seorang penulis asal Indonesia, Eka sudah menulis sejak duduk di bangku SMA. Ia lahir di Tasikmalaya pada 28 November tahun 1975. Beliau lulus dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1999 dengan tesisnya yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Tesis tersebut merupakan karya non fiksi pertamanya yang diterbitkan oleh tiga penerbit yang berbeda. Pada tahun 1999 diterbitkan oleh Yayasan Aksara Indonesia, pada tahun 2002 diterbitkan oleh Penerbit Jendela, dan pada tahun 2006 diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. disela-sela garis waktu penerbitan tesisnya yang berulang, Eka Kurniawan juga menerbitkan karya fiksi pertamanya, *Corat Coret di Toilet.* Buku tersebut merupakan buku yang berisi kumpulan cerita pendek dan buku tersebut diterbitkan oleh Yayasan Aksara Indonesia pada tahun 2000.

Perjalanan karir Eka Kurniawan telah banyak menarik perhatian. Eka Kurniawan memulai karirnya tanpa bergabung dengan komunitas penulis, karena hal tersebut ada beberapa karyanya yang ditolak oleh penerbit. Tetapi, pada saat ini ada beberapa karyanya yang telah dirilis

dalam berbagai bahasa di dunia dan diadaptasikan menjadi film yang banyak meraih penghargaan. Pantas saja Eka Kurniawan bisa disebut sebagai penerus Pramoedya Ananta Toer

Nama Eka Kurniawan mulai terkenal ketika buku pertama yang berjudul *Cantik Itu Luka* yang pertama kali terbit pada tahun 2002 dan diterbitkan melalui Penerbit Jendela, kemudian PT Gramedia Pustaka Utama meneribitkan ulang pada tahun 2004. Novel tersebut banyak mendapat perhatian dari pembaca sastra di Indonesia. Dalam perjalanannya, Eka Kurniawan sempat ragu untuk menerbitkan karyanya di luar negeri, mengingat satu-satunya sastrawan Indonesia yang karyanya diterjemahkan dan diterbitkan di luar negeri hanyalah Pramoedya Ananta Toer. Keputusannya untuk menerbitkan novel *Cantik Itu Luka* di pasar internasional ternyata membuat namanya naik dan tersohor hingga mengantarkannya meraih berbagai penghargaan.

Novel *Cantik Itu Luka* sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Jepang dan Inggris. Ribeka Ota adalah penerjemahnya dalam bahasa Jepang, bukunya diterbitkan oleh penerbit Shinpu-sha pada tahun 2006. Annie Tucker adalah penerjemahnya dalam bahasa Inggris, bukunya diterbitkan melalui penerbit New Directions Publishing pada tahun 2015 dan merubah judul aslinya dengan *Beauty Is a Wound.* Hingga saat ini novel tersebut telah dialihbahasakan ke dalam 34 bahasa.

Novel *Cantik Itu Luka* bukanlah satu-satunya buku yang diterjemahkan dan terbitkan di luar negeri. Disusul novel kedua yang berjudul *Lelaki Harimau,* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2004 dan kemudian diterjemahkan oleh Labodalih Sembiring dengan judul *Man Tiger* pada Oktober 2015. Karya lain yang naik dan viral adalah kumpulan cerpen *Gelak Sedih* dan *Cinta Tak Ada Mati* keduanya diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2005. Beberapa cerpennya bahkan telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris dan Swedia.

Pada tahun 2014, Eka Kurniawan menerbitkan novel barunya yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Dua tahun

kemudian, terbitlah novel baru berjudul *O* pada tahun 2016. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Pada tahun 2021 novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* diadaptasi menjadi sebuah film. Eka Kurniawan terlibat langsung dalam pengadaptasian novel tersebut menjadi sebuah film sebagai penulis naskah, film tersebut disutradarai oleh Edwin.

Film tersebut berhasil menarik perhatian penonton nasional dan internasional, sehingga film tersebut mendapatkan banyak penghargaan. Contohnya dalam persaingan internasional di Locarno International Film Festival 2021. Tak hanya itu, film tersebut juga meraih penghargaan Golden Leopard di ajang yang sama. Film yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan ini sukses di pasar internasional, dikarenakan karya-karya Eka punya ciri khas yang berbeda dari penulis lain dan selalu berani.

Pada tahun 2018 Eka Kurniawan berhasil meraih penghargaan Prince Claus Awards di Belanda dengan kategori Sastra/Literatur. Penghargaan yang diberikan kepada seseorang karena karya-karyanya berdampak positif terhadap pengembangan masyarakat. Eka kurniawan layak mendapatkan penghargaan tersebut, karena kemampuannya dalam menulis sangat apik. Ia dianggap berhasil dalam mengangkat kembali kebudayaan di Indonesia, hingga menarik perhatian dunia dengan menyampaikan sejarah alternatif Indonesia.

Selain berbagai penghargaan yang diterima di luar negeri, Eka juga meraih Penghargaan Budaya 2019 dan Magister Seni Tradisional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal itu menarik perhatian banyak publik, karena ia menolak penghargaan tersebut.

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Representasi Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. (Brenner dalam Minederop, 2010:11) Dengan kata lain, psikoanalisis adalah ilmu yang mempelajari sifat-sifat manusia baik secara fisik maupun sesuatu yang dianggap manusia seperti tokoh dalam sebuah karya sastra.

Dalam teorinya, Sigmund Freud menyatakan alam bawah sadar manusia yang menjadi penentu perilakunya memiliki 3 unsur, *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* adalah bagian dari kepribadian yang berisi naluri dan dorongan primitif manusia. *Ego* adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi untuk memediasi antara *id* dan realitas. *Superego* adalah bagian dari kepribadian yang berisi aturan moral dan nilai-nilai yang diterima oleh orang dari lingkungan sekitarnya.

4.1.1 Id

Ajo Kawir, pemuda yang kemaluan atau 'burungnya' ogah ngaceng sejak ia berusia 12 tahun. Si Tokek, teman dan sahabat dekatnya, sedikit banyak, ikut menjadi penyebab kelainan yang dialami Ajo Kawir. Seperti pemuda pada umumnya yang mungkin belum lama akil balig, selalu penasaran ketika melihat perempuan telanjang yang mampu membuat kemaluannya berdiri.

Didorong keinginan ini, Si Tokek mengajak Ajo Kawir mengintip pemandangan yang baru saja ditemukannya. Ia berpikir, pemandangan ini harus dan wajib dibagi dengan teman seperjuangannya. Saat Ajo Kawir yang saleh dan kadang-kadang nakal ini akhirnya bersedia mengikutinya, ia menganga melihat pemandangan yang ditunjukkan Si Tokek.

Dua orang polisi, dalam puncak rezim yang penuh kekerasan, memerkosa seorang wanita gila di rumahnya. Polisi itu rutin datang di satu

hari dalam setiap minggu untuk memandikan Rona Merah, nama wanita itu, hanya untuk memerkosanya kemudian.

Dengan darah yang berdesir-desir, Ajo Kawir mengintip kegiatan itu dengan was-was. Burungnya sendiri sudah ngaceng karena melihat wanita gila telanjang, belum lagi saat melihat kedua polisi yang sedang menggagahinya. Namun, karena suatu hal, persembunyian Ajo Kawir dan Si Tokek terbongkar. Keduanya tertangkap oleh polisi yang baru setengah 'bekerja'.

Nasib buruk membawa Ajo Kawir dalam sebuah peristiwa di mana ia dipaksa kedua polisi jahat itu untuk ikut memerkosa wanita gila. Entah karena takut, panik, atau keputusan sendiri, 'burung' itu memilih menciut dan tidur selamanya. Mulai saat itu, kemaluan Ajo Kawir belum pernah bangun lagi.

Tragedi ini yang membuatnya memutuskan menghabisi seseorang pengusaha tambak yang sudah memerkosa Si Janda Muda. Ia bilang, ia tidak pernah suka seorang bajingan jenis begitu. Dalam perjalanannya menemui si pengusaha tambak, ia jatuh cinta setelah sebuah perkelahian mematikan dengan anak buah pengusaha tambak, Iteung.

Segala hal tentang kemaluan yang tidak bisa ngaceng menjadi terlalu rumit saat si pemilik kemaluan jatuh cinta. Apalagi saat Iteung menyatakan cintanya pada Ajo Kawir.

Setelah mempertimbangkan kemaluannya, Ajo Kawir memutuskan untuk meninggalkan Iteung dan masuk ke dunia perkelahian untuk membalaskan dendam orang-orang. Dia mengatakan bahwa hanya butuh berkelahi untuk melupakan cinta dan rindunya pada Iteung. Namun, Iteung kembali.

Aspek psikologis Ajo kawir terganggu karena pernah dilecehkan saat kecil, hal itu mengakibatkan terganggunya psikologis Ajo Kawir. Dan kemudian muncullah *id* dalam diri Ajo Kawir, yaitu memiliki dorongan-dorongan primitif yang kuat, seperti hasrat seksual dan agresi.

> “Ajo Kawir duduk di pinggir tempat tidur, tanpa pakaian. Ia memandangi selangkangannya, memandangi kemaluannya yang seolah dalam tidur abadi, begitu malas. Ia berbisik kepadanya,

> bangun, Burung. Bangun, Bajingan. Kau tak bisa tidur terusmenerus. Kau harus bangun. Tetapi Si Burung kecil sialan itu tidak mau bangun."
>
> "Ia memikirkan gadis itu. Iteung."
>
> "Kau harus bangun, demi gadis itu, bisiknya lagi. Gadis itu menginginkanmu. Menginginkanmu bangun, besar dan keras. Seperti dulu kau bisa bangun, besar dan keras. Bajingan, bangun. Aku tak memiliki kesabaran lebih. Aku ingin kau bangun. Sekarang." (SDRHDT, 2021:1)

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa Ajo Kawir memiliki hasrat seksual yang kuat, hal itu berkaitan dengan struktur kepribadian Freud, khususnya dengan konsep *id*. Ajo Kawir memiliki kekuatan dorongan tak sadar, dalam kutipan, Ajo Kawir menggunakan bahasa yang kuat dan mengancam untuk mencoba membangunkan kemaluannya. Ia menggambarkan keinginan gadis itu dan mengungkapkan keinginannya yang mendesak agar kemaluannya bangun dan membesar seperti dulu. Hal ini mencerminkan dorongan tak sadar yang kuat dalam *id* untuk memperoleh kepuasan seksual.

Dalam pikirannya, Ajo Kawir selalu berfokus dan berkonsentrasi atas kepuasan instan, hal yang umum bagi semua orang. Menurut kutipan, Ajo Kawir tidak merasa puas dan frustrasi dengan ketidakmampuan kemaluannya untuk bangun dan berkembang. Ia melihat selangkangannya dan menyebutnya "Burung" dan "Bajingan", menunjukkan upayanya untuk mendapatkan kepuasan seksual instan.

Ajo Kawir juga memiliki konflik batin karena adanya dorongan-dorongan tak sadar pada dirinya. Dalam kutipan ini, Ajo Kawir berbicara kepada kemaluannya dengan berbicara kepada dirinya sendiri. Ia mengalami konflik internal di mana ia marah karena tidak dapat memenuhi keinginan dan dorongan seksualnya. Pikiran tentang seorang gadis yang ia inginkan secara seksual, Iteung, tergodanya, dan ia berusaha meyakinkan kemaluannya untuk memenuhi keinginan itu.

> Ajo Kawir menengadah dan menghembuskan asap kretek ke udara lalu menoleh ke arah si Tokek. "Aku ingin menghajar orang," katanya." (SDRHDT, 2021:3).

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut terdapat aspek *id*, Ajo Kawir mengungkapkan hasrat agresifnya yang tidak terkontrol dan keinginan cepat untuk memenuhinya tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral atau etika. Hasrat dan dorongan tak sadar pada diri Ajo Kawir terungkap karena keinginannya untuk "menghajar orang" dalam kutipan tersebut. Ungkapan ini menunjukkan dorongan agresif dalam dirinya yang tidak peduli dengan konsekuensi moral atau etika.

Untuk memnuhi hasratnya, tidak adanya pengendalian diri terhadap dirinya karena *Id* dalam Ajo Kawir tidak memiliki mekanisme pengendalian diri yang kuat, orang cenderung merespons dorongan tak sadar dan impuls secara langsung. Dalam kutipan tersebut, Ajo Kawir secara spontan mengungkapkan keinginan untuk menghajar orang tanpa mengontrolnya.

Aja Kawir tampak seperti manusia primitif yang terjebak dalam emosi yang bergelora. Ia terus-menerus meluapkan kemarahannya melalui perjuangan yang mengerikan, seolah-olah ia berusaha menyatukan dirinya dengan naluri kebinatangan. Dia mengejar rasa keadilan yang semata-mata didasari oleh nafsu dan keinginan pribadi; dia rela membalas dendam atas nama kepuasannya sendiri, tidak peduli dengan konsekuensi yang mengancam.

> "Jangan pernah ganggu Si Janda Muda itu dengan apa pun lagi, sebab aku bisa datang lagi dan kali lain, aku bisa membunuhmu. Aku tak main-main. Kenali wajahku, jika kau memutuskan untuk membuat perhitungan denganku."
> "Iya. Iya. Tidak. Tidak, aku tak akan membuat perhitungan denganmu."
> "Dan sebagai tanda kesepakatan kita, aku meminta sesuatu darimu."
> Ajo Kawir mengeluarkan pisau lipat, memegang telinga kanan Pak Lebe, lalu mengirisnya. Pak Lebe meraung keras, suaranya mungkin sampai ke ujung terjauh kebunnya. (SDRHDT, 2021:55)

Dalam kutipan tersebut, tindakan Ajo Kawir yang mengancam dan mengiris telinga Pak Lebe menunjukkan bagaimana *id* dapat mengontrol perilaku secara impulsif dan brutal. Ajo Kawir mengambil tindakan dengan kasar dan agresif untuk memperoleh apa yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau norma sosial.

Selain itu, perilaku ini menunjukkan kurangnya kendali diri Ajo Kawir dan ketidakmampuan untuk mengatasi emosi dan dorongan primitifnya. Perilaku ini dapat disebabkan oleh konflik emosional atau perasaan negatif yang tidak teratasi dalam dirinya, yang mendorongnya untuk bereaksi secara agresif.

Namun, perlu diingat bahwa analisis psikoanalisis bersifat spekulatif dan tidak dapat sepenuhnya menjelaskan alasan di balik tindakan karakter fiksi. Selain itu, untuk melakukan analisis yang lebih mendalam, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang konteks cerita dan perkembangan karakter secara keseluruhan.

4.1.2 Ego

Bagian kepribadian yang disebut *ego* berfungsi sebagai penghubung antara identitas seseorang dan keadaan sebenarnya. Tokoh Ajo Kawir dalam novel ini memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan menahan dorongan-dorongan primitifnya, seperti hasrat seksual dan agresi.

Bagian ini menunjukkan Ajo Kawir yang baru saja keluar dari penjara dan menjadi pengemudi truk lintas Sumatera-Jawa. Ajo Kawir pensiun dari dunia perkelahian karena mulai mendengarkan si burung yang rupanya ingin ia menempuh jalan diam. Ajo Kawir mengalami proses pendewasaan setelah bertahun-tahun hibernasi burungnya hanya membawa kekacauan dalam hidupnya. Di dalam proses pendewasaan ini, ia bertemu seorang bocah yang menjadi keneknya bernama Mono Ompong.

Eka kembali menceritakan Mono Ompong yang membalaskan dendam pribadinya pada supir truk lainnya yang sering menggesekkan kemaluannya pada punggung si bocah. Mono Ompong menerima tantangan si pengemudi truk bajingan bernama Si Kumbang dalam sebuah adu perkelahian. Mono Ompong menang, meski ia harus menginap lama di rumah sakit.

Suatu hari, Ajo Kawir bertemu dengan Jelita, wanita buruk rupa yang tiba-tiba berada di dalam truknya. Setelah Mono Ompong tak bisa menemaninya dalam perjalanannya, Jelita lah yang duduk di sebelahnya saat ia menempuh perjalanan Sumatera-Jawa. Sejak bertemu Jelita, Ajo

Kawir sering mengalami mimpi basah. Tak jarang, mimpinya selalu tentang dirinya yang berhubungan dengan Jelita.

Ajo Kawir mulai merindukan Iteung yang sedang mendekam di penjara karena telah membunuh Budi Baik, ayah dari anaknya. Dalam kerinduannya dan pengalaman baru si burung yang sering mimpi basah. Ia bermimpi berhubungan badan dengan Jelita, kemaluannya bangun dari tidur panjangnya karena Jelita, wanita yang mengingatkannya pada Rona Merah, wanita gila yang hadir saat ia mengalami trauma masa kecilnya. Jelita hilang keesokan harinya.

Dengan hasrat menggebu, Ajo Kawir ingin menemui Iteung yang akan keluar dari penjara. Iteung yang masih menyimpan dendam suaminya, memutuskan mengejar kedua polisi yang sudah menyebabkan kemaluan suaminya tidur panjang. Ia membayar tuntas dendam dan trauma suaminya dengan menghabisi nyawa dua polisi itu.

Iteung kembali mendekam di dalam penjara. Sementara, si burung secara ajaib bangun dan membesar. Mau tidak mau, Ajo Kawir kembali menunggu sampai Iteung keluar dari penjara.

> "Kamu belajar apa dari si Burung Kuntul?"
> "Hidup dalam kesunyian. Tanpa kekerasan, tanpa kebencian. Aku berhenti berkelahi untuk apa pun. Aku mendengarkan apa yang diajarkan Si Burung."(SDRHDT, 2021:123)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat sebuah kesadaran diri, aspek psikologis tersebut dapat dikaitkan dengan struktur kepribadian Freud, yaitu *ego*. Ajo Kawir melakukan penyesuaian realitas, pada kutipan tersebut, orang yang mengatakan bahwa Ajo Kawir belajar dari "Si Burung Kuntul" bagaimana hidup tanpa kekerasan, tanpa kebencian, dan dengan damai. Ini menunjukkan upaya ego untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menemukan cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang damai.

Upaya Ajo Kawir dalam penyesuaian realtas berdampak pada penghentia kekerasan dan mendengarkan. Ajo Kawir mengatakan bahwa ia telah berhenti berkelahi dan mulai mendengarkan apa yang diajarkan oleh "Si Burung Kuntul". Ini menunjukkan perubahan perilaku yang

disebabkan oleh upaya *ego* untuk mengatasi konflik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. *Ego* mengendalikan dorongan agresif dan menunjukkan sikap lebih pasif dan menerima ajaran atau nilai-nilai yang diwakili oleh "Si Burung Kuntul".

Ajo Kawir mulai membangun penyesuaian diri yang adaptif dengan mengikuti ajaran "Si Burung Kuntul", yang mengajarkan cara hidup yang tenang dan tidak memihak. Dalam situasi ini, *ego* menunjukkan kemampuan untuk mengatasi konflik antara dorongan-dorongan tak sadar dan kebutuhan dunia nyata; dalam hal ini, ego menunjukkan kemampuan untuk mencapai keseimbangan psikologis dan stabilitas dengan mengikuti nilai-nilai yang lebih damai.

> Si Tokek tak akan berkata apa-apa lagi. Ia tak ingin membuat Ajo Kawir lebih sedih. Ia tak ingin membuat Ajo Kawir teringat nasib buruknya. Ia akan mengajaknya berjalan-jalan untuk melupakan itu. Ia akan menemaninya berkelahi, jika itu bisa membebaskan hasrat masa remaja yang tak bisa dikeluarkan melalui kemaluannya. (SDRHDT, 2021:5).

Berdasarkan kutipan tersebut, Ajo Kawir selalu melakukan perkelahian, perkelahian yang sering dia lakukan merupakan simbol maskulinitas. Sudut pandang yang menunjukkan kejantanan secara langsung ditunjukkan kepada masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dianggap sebagai pengganti maskulinitas yang didefinisikan sebagai seksual. Ajo Kawir mencoba menutupi ketidakberdayaannya secara seksual dengan melakukan perkelahian dan merusak lingkungannya.Ajo Kawir menyadari bahwa ia sedang mengalami masa sulit dan kesedihan. Ini menunjukkan kemampuan *ego* untuk mengidentifikasi dan memahami emosinya.

Upaya Ajo Kawir untuk untuk mengalihkan perhatian dan menghibur diri. Si Tokek menyarankan untuk mengajak Ajo Kawir berjalan-jalan sebagai cara untuk menghilangkan kesedihan akibat keadaan buruknya. Si Tokek juga membantu Ajo Kawir dalam Pemenuhan hasrat dengan cara yang lebih aman. Si Tokek akan menemani Ajo Kawir dalam perkelahian jika itu dapat membantunya membebaskan hasrat remaja yang tidak dapat dilepaskan dari kemaluannya. Meskipun metode ini tidak selalu

dianggap sebagai solusi yang sehat atau adaptif, ini menunjukkan keinginan Ajo Kawir untuk mengeluarkan energi negatif melalui cara yang dianggap lebih aman dan dapat diterima.

Perubahan sikap Ajo Kawir dalam bentuk seks yang pada mulanya ditunjukkan dengan sikap suka berkelahi menjadi pribadi yang tenang serta dapat berpikir jernih. Hal ini terjadi karena tokoh Ajo Kawir telah mengalami banyak permenungan dalam pergumulannya.

> "Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku" (SDRHDT, 2021: 123)

> "Ia menempuh jalan para pencari ketenangan. Para sufi. Para mahaguru. Si Burung menempuh jalan sunyi. Tidur lelap dalam damai, dan aku belajar darinya." (SDRHDT, 2021: 123)

> "Hidup dalam kesunyian. Tanpa kekerasan, tanpa kebencian. Aku berhenti berkelahi untuk apa pun. Aku mendengar apa yang diajarkan Si Burung." (SDRHDT, 2021: 123)

Ajo Kawir mengatakan dalam kutipan pertama bahwa dia mulai memahami apa yang diinginkan kemaluannya. Ini mungkin menunjukkan peningkatan kesadaran diri dan pemahaman tentang dorongan seksualnya. Aspek *ego* memainkan peran dalam mengendalikan dorongan-dorongan tersebut sehingga dapat diekspresikan secara tepat dalam konteks yang sesuai dan dengan mempertimbangkan standar sosial.

Dalam kutipan kedua dan ketiga, Ajo Kawir mengatakan bahwa ia belajar dari para pencari ketenangan, seperti sufi dan mahaguru. Hal ini mencerminkan kemungkinan aspek *ego* yang mencari cara untuk menjadi lebih tenang dan tenang dalam hidupnya. *Ego* dapat membantu orang menemukan kedamaian batin dan mengatasi konflik.

Ajo Kawir menyatakan bahwa ia telah berhenti berkelahi dan telah menemukan cara untuk hidup tanpa kekerasan atau kebencian dengan tenang. Ini menunjukkan bagaimana aspek *ego* mungkin telah berkembang untuk mengatasi dorongan agresif *id* dan menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan damai. Dalam kutipan tersebut, perubahan perilaku dan perspektif hidup Ajo Kawir menunjukkan bahwa *ego* dapat membantu orang mengatasi konflik internal dan berkembang secara psikologis.

Dengan demikian, kutipan tersebut dapat dikaitkan dengan struktur kepribadian *ego* dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. *Ego* adalah aspek kepribadian yang berinteraksi dengan realitas dan berusaha mencapai penyesuaian diri yang seimbang dan adaptif saat menghadapi konflik psikologis.

4.1.3 Superego

Superego adalah bagian dari kepribadian yang terdiri dari nilai-nilai dan aturan moral yang diterima seseorang dari lingkungannya. Ajo Kawir memiliki rasa empati dan keprihatinan yang tinggi terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang dicintainya. Ini terlihat dari cara dia memperlakukan orang-orang di sekitarnya dan mempertimbangkan perasaan mereka.

> "Burung," katanya, "Aku tak tahu apakah kau akan bangun lagi atau tidak. Aku tak peduli. Tapi aku akan pulang. Aku akan menemui isteriku. Ia keluar dari penjara hari ini. Aku dan Iteung akan membesarkan gadis kecil itu." (SDRHDT, 2021:238).

Dalam kutipan tersebut, Kesadaran moral Ajo Kawir terlihat ketika ia menyatakan bahwa berencana kembali ke rumah untuk bertemu dengan istrinya setelah dia keluar dari penjara. Ini mirip dengan sikap tanggung jawab moral yang diinternalisasikan dalam *superego,* di mana seseorang merasa bertanggung jawab untuk mendukung pasangannya dan membesarkan anak mereka.

Ajo Kawir mualai mengutamakan kepentingan orang lain, Ajo Kawir menunjukkan perhatian terhadap isterinya dan keinginan untuk membantu membesarkan gadis kecil mereka. Ini menunjukkan komitmen dan perhatian yang diarahkan pada kebahagiaan dan kepentingan orang lain, yang sesuai dengan peran *superego* dalam memasukkan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam kepribadian.

Superego mengontrol dorongan-dorongan tak sadar dan mengarahkan orang-orang untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Dalam kutipan, Ajo Kawir mengatakan bahwa meskipun ia tidak tahu apakah "Burung" akan bangun lagi atau tidak, ia

tidak peduli karena ia harus pulang dan memulai kehidupan keluarga bersama isterinya. Ini menunjukkan bahwa *superego* mengatur perilaku individu melalui pengendalian dan pengorbanan.

Persepsi Ajo Kawir terhadap kemaluan, menghadapi realitas, dan berfungsi sebagai mediator antara *id* dan *superego* adalah mekanisme pertahanan yang mengarah ke aspek *Ego*. Ajo Kawir tidak mengingat dendam masa kecilnya terhadap dua polisi yang menodongkan pistol dan melecehkannya.

> "Aku bisa menemukan dua polisi itu," kata Paman Gembul.
> "Kau bisa mengirimnya ke kawah Anak Krakatau. Lagipula mereka memang bajingan. Aku bisa membantumu."
> "Terima kasih. Tak ada gunanya mengirim mereka ke kawah Anak Krakatau. Biarkan mereka hidup setua yang mereka mau."
> "Mungkin itu bisa membuat anumu…"
> "Bangun?" Ajo Kawir membuka celananya di depan Paman Gembul, memelortkan cangsutnya dan bertanya, "Burung, apakah kamu mau bangun? Paman Gembul ingin mengajakmu main. Mungkin mau angkat kau jadi Danramil." Kemudian ia mendongak memandang Paman Gembul dan berkata, "Dengar, enggak? Katanya, ia masih ingin tidur." (SDRHDT, 2021:181)

Dialog antara Paman Gembul dan Ajo Kawir, Ajo Kawir menolak ide Paman Gembul untuk mengirim dua polisi yang menimbulkan masalah ke kawah Anak Krakatau dan menyebut mereka "bajingan". Dia juga mengatakan bahwa tidak perlu melakukannya. Ini menunjukkan bahwa Ajo Kawir mempertimbangkan hal-hal moral dan berusaha untuk mempertahankan integritas moralnya. Ini sejalan dengan fungsi *superego*, yang bertanggung jawab untuk menginternalisasi aturan moral.

Pernyataan Ajo Kawir tentang, "Biarkan mereka hidup setua yang mereka mau", pernyataan ini menunjukkan bahwa dia menghargai prinsip moral dan etika yang menghormati kehidupan manusia. Bahkan jika orang menganggapnya sebagai "bajingan", dia tidak akan menyakiti atau membahayakan orang lain. Ini juga menunjukkan bahwa *superego* memengaruhi cara Ajo Kawir berpikir dan bertindak.

Ajo Kawir akhirnya berhasil berdamai dengan dirinya sendiri setelah berjuang lama dengan kemaluannya. Ia menerima kondisi tubuhnya yang sulit dan berhenti memaksa kemaluannya seperti sebelumnya. Setelah

menyadari bahwa kesembuhan tidak datang dengan paksaan, Ajo Kawir mulai mengasah kesabaran dalam menghadapi masalah ini. Ia memutuskan untuk berkonsentrasi pada hal lain dalam hidupnya, mencari ketenangan pikiran, dan menghabiskan waktu untuk merenung. Namun, kemaluannya akhirnya bangun suatu hari dengan cara yang tak terduga. Akibatnya, Ajo Kawir merasa sangat gembira dan terharu, dan dia percaya bahwa ini menunjukkan perkembangan baik dalam hidupnya. Dia juga sangat bersemangat untuk bertemu dengan istrinya, Iteung, setelah sekian lama terpisah.

Namun, takdir mengatakan hal yang berbeda. Saat Ajo Kawir bersiap untuk menyambut kembali Iteung, dia mendapati bahwa istrinya harus dipenjara karena membunuh dua polisi korup. Ajo Kawir tidak menyerah pada cinta mereka meskipun dia mendapat kenyataan pahit. Dia sabar menunggu dan membantu Iteung di masa sulitnya. Dengan demikian, cinta Ajo Kawir pada Iteung semakin kuat dan tekadnya untuk mendukungnya dengan setia. Ia terus berusaha menjalani hari-harinya dengan tenang meskipun tahu bahwa hal-hal tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ajo Kawir tidak lagi tertekan dengan cobaan hidup, meskipun sulit terkadang. Dengan cinta dan kesetiaannya, ia menemukan kedamaian dan menjadikan kehidupannya sebagai aliran yang penuh harapan dan kesabaran.

> "Burung, kau bangun! Kau benar-benar bangun."
> "Ya, Tuan. Senang sekali aku bisa bangun dan sesema- ngat ini."
> "Tolol. Aku tak bisa memberimu apa-apa. Isteriku pergi dan tak tahu akan ditahan berapa lama kali ini. Ia membunuh dua polisi."
> "Aku akan bersabar menunggunya, seperti kau bersabar menungguku bangun, Tuan. Bolehkah sementara menunggu, aku tidur lagi?" (SDRHDT, 2021:243)

Dalam kutipan tersebut, ada interaksi antara Ajo Kawir dan "Burung", yang mencerminkan konflik internal yang mungkin dialami Ajo Kawir antara aspek *superego* dan *id* dalam struktur kepribadiannya menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Pertama, Ajo Kawir, representasi dari aspek superego dalam dirinya, menunjukkan perasaan bersalah dan frustrasi karena tidak bisa memberikan apa-apa kepada "Burung" setelah istrinya, Iteung, pergi dan terlibat dalam masalah kriminal. Superego, bagian dari struktur kepribadian, berfungsi sebagai pengendali internal dan menunjukkan etika, nilai, dan standar moral yang telah diinternalisasi. Aja Kawir merasa terbebani dengan tanggung jawab sosialnya dan tidak bisa memenuhi keinginan atau kebutuhan "Burung", yang mungkin merupakan identitas atau dorongan biologis dan emosional yang ingin segera dipenuhi.

Kedua, "Burung" yang disebutkan dalam kutipan ini merupakan representasi dari identitas atau dorongan primitif yang bekerja berdasarkan prinsip kepuasan. Dalam dialog tersebut, "Burung" tampaknya sangat senang karena kemaluannya telah bangun dan ingin kembali tidur untuk memenuhi hasratnya. Ini menunjukkan bagaimana dorongan-dorongan tidak sadar dapat mengabaikan norma sosial dan tanggung jawab moral yang diterapkan oleh aspek superego dalam kepribadian Ajo Kawir.

Dalam keseluruhan, kutipan ini menunjukkan konflik antara dorongan-dorongan primitif dan kebutuhan pribadi dengan tuntutan moral dan norma sosial dalam kepribadian Ajo Kawir. Ini menunjukkan kompleksitas manusia dalam menavigasi keinginan-keinginannya sendiri dan mengatasi konflik psikologis yang mungkin muncul dari pertentangan antara berbagai aspek kepribadiannya.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa aspek psikologi kepribadian yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam Rindu harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan yaitu Pertama, aspek *Id*, terlihat dari keinginan-keinginan yang dimilki oleh Ajo Kawir, Ajo Kawir yang menginginkan untuk hidup normal dan bisa menikah dengan wanita yang dicintainya. Kedua, aspek *ego* terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh Ajo Kawir atas keinginanan yang bersumber dari dalam diri Ajo Kawir, seperti sikap Ajo Kawir yang selalu melakukan perkelahian dan bahkan hingga membunuh seseorang. Ketiga, aspek *superego*, yaitu sikap Ajo Kawir yang telah bisa berfikir secara realita mana

yang baik dilakukan mana yang tidak dan seseuai dengan nilai atau aturan yang ada dimasyarakat, maka aspek *superego* Ajo Kawir terlihat ketika Ajo kawir menyadari kalau tindakanya akan berdampak pada keselamatan Iteung. Selain itu Ajo Kawir juga meminta seorang bapak-bapak untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela diluar rumah. Maka data yang paling dominan dalam novel ini adalah data aspek *ego* yang terdapat pada tokoh Ajo Kawir.

4.2 Faktor Yang Melatarbelakangi Munculnya Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, seperti latar belakang kehidupan tokoh utama, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, trauma, hubungan interpersonal, dan peristiwa-peristiwa dramatis yang dialami oleh tokoh utama. Selain itu, pembahasan juga akan merujuk pada beberapa contoh yang sesuai dengan faktor-faktor tersebut untuk memperjelas pemahaman.

4.2.1 Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga ajo kawir adalah salah satu faktor yang mendorong munculnya aspek psikologis karakter utama; ini membuka jalan bagi kemungkinan gangguan tertentu akan muncul di masa mendatang dalam situasi tertentu. Misalnya, anak yang ditolak oleh orang tuanya—juga dikenal sebagai "anak yang ditolak"—mungkin lebih rentan terhadap tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki dasar rasa aman yang lebih baik (Coleman, Butcher, dan Carson melalui Supratiknya, 1995:23).

> Ayahnya sudah menyerah dengan semua kelakuan Ajo Kawir, hingga satu hari ia datang menemui Iwan Angsa dan berkata kepadanya, “Aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan . Ia tak mau mendengarkanku.” “Setahuku ia hanya peduli jika mendengar kentut,” kata Iwan Angsa. Tapi sejak saat itu, Iwan Angsa menjadi satu-satunya orang yang mengawasi semua kelakuannya. (SDRHDT, 2021:73)

Dari kutipan novel di atas, terlihat bahwa sifat pelanggar aturan tokoh Ajo Kawir semakin menjadi-jadi disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua untuk melindungi dan mendidik anak mereka dari sifat-sifat kenakalan mereka, sehingga orang tua merasa tidak mampu dan memutuskan untuk meninggalkan anak mereka. Anak remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Sikap orang tua yang menyerah untuk membimbing anak-anak mereka dapat berdampak negatif dan tindakan amoral.

Dengan kehadiran orang tua, penyimpangan kejiwaan seperti kenakalan atau delinkuen harusnya dapat direpresi, tetapi jika orang tua membiarkan anak-anak mereka dalam keadaan menyimpang, penyimpangan kejiwaan seperti psikopatik dapat tumbuh dalam diri mereka. Dalam kasus Ajo Kawir, ketika sang ayah tidak dapat mengurusnya, dia memilih untuk pergi dari rumah, yang membuatnya merasa bebas dan tertekan. Eka Kurniawan menulis cerita dengan cara yang sederhana, membuat latar belakang Ajo Kawir terlihat seperti dia memang nakal karena alur peristiwa yang membuat ayahnya marah tidak dijelaskan secara kronologi.

Dalam kutipan tersebut, Ayah Ajo Kawir mewakili aspek *superego* dalam struktur kepribadian, dan interaksi antara dia dan Iwan Angsa menunjukkan dinamika yang kompleks dalam struktur kepribadian Ajo Kawir menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. *Superego* adalah bagian dari kepribadian yang dibentuk oleh nilai-nilai, standar moral, dan prinsip-prinsip yang diinternalisasi dari keluarga dan lingkungan sosial kita. Mungkin karena Ajo Kawir sering melanggar standar sosial dan moral, ayah Ajo Kawir putus asa dengan tindakannya.

Ajo Kawir adalah representasi dari aspek *id* dan *ego,* dan dia tampaknya tidak peduli dengan apa yang ayahnya katakan, menunjukkan kemungkinan dominansi aspek *id*. Selain itu, dalam interaksinya dengan Iwan Angsa, dia menunjukkan bahwa orang lain mengawasinya, dan peran Iwan Angsa sebagai pengawas mungkin mencerminkan aspek *id* dan *superego* dalam perilakunya.

Secara keseluruhan, kutipan tersebut menunjukkan struktur kepribadian Ajo Kawir yang kompleks, di mana dorongan primitif *(id),* kebutuhan dan realitas *(ego),* dan norma sosial dan moral *(superego)* berinteraksi dan mempengaruhi perilakunya. Ayah Ajo Kawir dan Iwan Angsa berkolaborasi untuk membantu Ajo Kawir menjadi lebih baik dalam lingkungan sosialnya.

4.2.2 Trauma

Tokoh Ajo Kawir mengalami trauma karena dilecehkan saat kecil. Dia mengalami perubahan mental secara tiba-tiba sebagai akibat dari ketidakmampuan alat kelaminya untuk berfungsi. Ajo Kawir menjadi pria yang suka berkelahi untuk kesenangan dan ketenangan setelah mengubah tujuan untuk menyalurkan kegiatan seksual. Dengan bantuan Si Tokek, Ajo Kawir terbawa ke situasi di mana alat kelaminya kehilangan kejantanan. Kedua orang ini memulainya saat mereka masih kecil. Si Tokek mengajak Ajo Kawir untuk mengintip Rona Merah, wanita gila. Ternyata sedang terjadi pemerkosaan, yang membuat Ajo Kawir dipaksa menontonnya oleh kedua pelakunya. Aspek psikis Ajo Kawir mengalami perubahan signifikan sebagai akibat dari kejadian ini, yang dapat diklasifikasikan sebagai trauma seksual.

Tekanan penyebab trauma yang dialami oleh tokoh Ajo Kawir, yaitu:

1. Sugesti dan Imajinasi

Masa kecil Ajo Kawir dihabiskan di pinggir kota. Agama dan hukum sosial menjadi salah satu unsur penting dalam sosialnya. Konsep agama yang di dalamnya mengandung kepercayaan adanya surga dan neraka, menjadikan Ajo Kawir mempertimbangkan setiap perbuatan yang dilakukan.

Pada masa kanak-kanak seumuran dengan Ajo Kawir adalah masa ketika mereka mulai mencari objek sasaran lawan jenis di lingkungannya. Salah satu aktivitas yang berhubungan dengan seksualitas Ajo Kawir muda adalah mengintip Pak Kepala Desa dan istrinya yang melakukan hubungan seksual pada malam pertama sesudah pernikahannya. Benturan antara

imajinasi dan sugesti yang menjadi bagian dari superego Ajo kawir dengan keinginannya untuk memenuhi hasrat *id*, menyebabkan kecemasan dan ketakutan dalam psikisnya.

2. Ancaman Sosial

Ajo Kawir muda yang telah memiliki imajinasi dan sugesti di dalam dirinya mengenai surga dan neraka beserta hukumannya, yang kemudian hidup matinya terancam oleh dua orang berpistol, ditambah lagi Ajo Kawir diancam akan benarbenar ditembak jika ia tidak ikut "membenamkan kemaluannya" ke dalam wanita itu. Ancaman-ancaman tersebut dialami oleh Ajo Kawir dalam masa pertumbuhannya, baik secara psikis maupun biologis.

Ancaman hidup dan mati yang diperoleh Ajo Kawir membuat gocangan yang hebat. Digambarkan bahwa tubuh Ajo Kawir menggigil, wajah pucat dan bibir bergetar hebat. Ketegangan psikis muncul, menimbulkan reaksi yang muncul melalui tubuhnya. Reaksi tersebut menjadi salah satu sinyal ke dalam tubuh bahwa ia sedang dalam keadaan bahaya. Tidak hanya itu saja, ketakutan kembali muncul ketika kedua polisi tersebut meminta Ajo Kawir untuk ikut memperkosa Rona Merah.

Surga dan neraka, bagi Ajo Kawir menjadi sesuatu yang bersifat obsesif.

Namun ketika terjadi tekanan oleh dua orang polisi tersebut, hubungan insting yang dimiliki Ajo Kawir saling bertentangan. Kejadian yang meski sebentar menjadi salah satu kriteria Freud dalam mendeskripsikan traumatik. Dari sinilah, Ajo Kawir mendapat trauma psikologinya pada masa kanak-kanak

Data yang akan disajikan untuk menjelaskan trauma seksual yang dialami tokoh Ajo Kawir dengan Rona Merah sebagian besar menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Berikut data yang menunjukkan bahwa tokoh Ajo Kawir mengalami trauma seksual terhadap Rona Merah:

> Ujung pistol itu terasa dingin di kulitnya. Dan dari sudut matanya, ia bisa melihat pistol itu juga mengilap, memantulkan cahaya begitu tajam. Begitulah dengan tubuh menggigil hebat, kali ini karena ketakutan, wajah pucat dan bibir bergetar tak mengeluarkan suara apa pun, Ajo Kawir dipaksa melihat kedua polisi itu memerkosa

> Rona Merah bergiliran. Ajo Kawir diam saja. Kedua polisi kesal dan hampir mengangkatnya untuk memasukkan kemaluannya secara paksa ke dalam kemaluan perempuan itu. Tapi mendadak mereka terdiam dan menoleh ke arah selangkangan Ajo Kawir. Di luar yang mereka duga, kemaluan bocah itu meringkuk kecil, mengerut dan hampir melesak ke dalam. Setelah berpandangan sejenak, kedua polisi tiba-tiba tertawa sambil menggebrakgebrak meja. (SDRHDT, 2021:28)

Kutipan tersebut menggambarkan ketakutan dan kekerasan seksual yang dialami Ajo Kawir. Sebagai tanda bahwa ia berada dalam situasi yang mengancam dan menakutkan, Ajo Kawir merasakan ujung pistol yang dingin di kulitnya. Selain itu, kondisi tubuhnya yang sangat menggigil menunjukkan rasa takut yang sangat besar. Dengan tubuh yang gemetar dan ketakutan, Ajo Kawir tetap diam dan tidak berbicara. Ini mungkin karena dia merasa terjebak dan tidak mampu mengatasi keadaan.

Kutipan tersebut menyiratkan adegan pemerkosaan Rona Merah yang dipaksa dan disaksikan oleh Ajo Kawir, yang menunjukkan bahwa Ajo Kawir menyaksikan adegan traumatis dan memalukan tersebut, dan mungkin peristiwa tersebut telah meninggalkan luka emosional yang mendalam padanya. Kedua polisi tertawa dan menggebrak meja saat melihat kemaluan Ajo Kawir yang meringkuk dan hampir menyembunyikan diri. Reaksi ini menunjukkan sikap sinis dan keji kedua polisi terhadap Ajo Kawir, yang mungkin merasa dipermalukan dan direndahkan.

Meskipun kutipan tersebut tidak mengungkapkan perasaan Ajo Kawir secara eksplisit, dapat dipahami bahwa ia sangat takut, terjebak dalam situasi yang mengerikan, dan mungkin juga merasa malu dan terhina karena kedua polisi menyaksikannya.Kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan keadaan traumatis dan penuh kekerasan seksual Ajo Kawir, tetapi juga memberikan gambaran tentang kondisi mentalnya yang mungkin terganggu karena pengalaman mengerikan tersebut. Penting untuk diingat bahwa adegan ini tidak berasal dari karya sastra, dan dia digambarkan untuk tujuan analisis deskriptif, bukan untuk menyelidikinya sebagai realitas sosial atau psikologis.

Dalam kutipan tersebut, Ajo Kawir menceritakan apa yang terjadi ketika ia dipaksa menyaksikan kedua polisi memerkosa Rona Merah. Analisis deskriptif naratif menunjukkan bahwa, menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, aspek *id, ego,* dan *superego* berinteraksi satu sama lain dalam struktur kepribadian Ajo Kawir.

Ketika Ajo Kawir merasa ketakutan dan menggigil hebat, itu menunjukkan adanya dorongan-dorongan kuno dari aspek *id* dalam dirinya. Dalam keadaan mengerikan ini, sepertinya Ajo Kawir tidak dapat melawan atau menghindari pemerkosaan. Ini mungkin menunjukkan peran aspek *ego* dalam dirinya, yang berusaha mencari cara terbaik untuk menghadapi keadaan dan menyesuaikan diri dengannya. Tapi Ajo Kawir mungkin tidak bisa bertindak atau berbicara karena takut dan trauma.

Dalam kutipan tersebut, peran *superego* tidak digambarkan secara langsung. Namun, dapat disimpulkan bahwa aspek *superego,* yang berfungsi sebagai standar moral dan sosial internal, mungkin tidak setuju dengan apa yang terjadi. Meskipun situasinya tampaknya tidak mungkin, Ajo Kawir mungkin merasa bersalah karena tidak bisa membantu Rona Merah atau menghentikan kejadian tersebut.

3. Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir Terhadap Iteung

Menurut Freud (2009:335), seksual mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan kenikmatan dari tubuh lawan jenis, termasuk organ seksualitasnya. Secara sederhana, tujuan seksual adalah tujuan yang diinginkan oleh insting seksual untuk dicapai. Pada halaman yang sama, Freud juga menentang gagasan bahwa aktivitas seksual harus selalu dikaitkan dengan aspek reproduksi.Ajo Kawir tidak hanya mengalami trauma seksual di masa lalunya; ketidakmampuan reproduksinya juga membuatnya merasa bersalah dan tidak berdaya berulang kali ketika dia berhadapan dengan Iteung.

Berikut data yang menunjukkan bahwa Ajo Kawir mengalami pelecehan seksual terhadap Iteung:

> “Aku tahu kamu tak mau menemuiku,” kata si gadis memberanikan diri. Kini matanya memandang ke arah mata Ajo Kawir. “Kemana saja kamu? Kenapa tidak kamu balas semua laguku di radio?

> Kenapa kamu menghindariku? (Di titik ini si gadis tampaknya mulai menangis, meskipun airmatanya tak tampak di wajahnya yang basah). Jadilah kekasihku. Aku sangat merindukanmu. Aku sangat menderita menunggu kabar darimu. Aku ingin menciummu, aku ingin kamu memelukku, aku ingin bercinta denganmu. Jadilah kekasihku." Suaranya terdengar hampir memohon. Ia tak tampak seperti gadis yang dulu pernah berkelahi dan tak terkalahkan melawan Ajo Kawir.
> Si Tokek melihat kilatan rasa takut di mata Ajo Kawir. Dan ia sangat terkejut melihat Ajo Kawir tiba-tiba menggeleng. "Apa?" tanya si gadis. "Enggak bisa. Aku enggak bisa menjadi kekasihmu. Kamu seperti cahaya dan aku gelap gulita, sesuatu yang kamu tak akan mengerti." Tentu saja ia ingin mengatakan sesuatu yang tak terucapkan mulutnya: aku tak bisa ngaceng.
>
> Si gadis terpaku sejenak, memandang tak percaya ke arah Ajo Kawir. Lalu ia melepaskan pegangan tangannya. Matanya menjadi berkaca-kaca, kini tampak jelas, dan tak berapa lama airmata deras meleleh di pipinya." (SDRHDT, 2021:59)

Data menunjukkan bahwa tokoh Ajo Kawir menghadapi dilema karena dia mencintai seseorang tetapi tidak dapat memuaskan pasangannya secara seksual karena kondisinya. Ajo Kawir takut dan terkejut ketika si gadis mengungkapkan perasaannya dan memohon untuk menjadi kekasihnya. Ajo Kawir mungkin merasa tidak nyaman atau cemas dengan keadaan tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh kilatan rasa takut di matanya dan reaksinya yang tiba-tiba menggeleng.

Ajo Kawir mengatakan bahwa ia tidak bisa menjadi kekasih si gadis karena merasa berbeda dan "gelap gulita" dibandingkan dengan si gadis yang dianggapnya "cahaya", menunjukkan bahwa ia mungkin merasa tidak pantas atau meragukan kemampuan untuk memenuhi harapan si gadis. Ini menunjukkan bahwa Ajo Kawir mungkin tidak percaya pada dirinya sendiri atau mengalami konflik internal yang mempengaruhi persepsinya tentang hubungannya dengan si gadis.

Ajo Kawir menunjukkan bahwa dia tidak dapat mengungkapkan sesuatu, seperti ketidakmampuannya untuk "ngaceng", yang berarti dia mungkin tidak dapat memiliki masalah seksual atau ereksi. Ini menunjukkan bahwa Ajo Kawir merasa dia ingin menyembunyikan rahasia atau ketidakmampuan dari si gadis. Ajo Kawir menolak, dan si gadis tampak

terpaku dan tidak percaya. Akhirnya, matanya berkaca-kaca dan ia menangis dengan deras, menunjukkan kesedihannya dan kekecewaannya atas penolakan tersebut.

Dalam kutipan tersebut, Ajo Kawir menunjukkan perasaan yang rumit dan konflik internal yang dialaminya terhadap si gadis. Penolakan tersebut dapat dipengaruhi oleh perasaan tidak percaya diri, kebingungan, atau ketidakmampuannya dalam hubungan, yang menciptakan dinamika emosional yang rumit antara keduanya. Ajo Kawir menunjukkan betapa pentingnya *ego* dalam menangani keadaan. Ajo Kawir menolak permohonan dan keinginan si gadis. Ini menunjukkan upaya egois untuk mengontrol dorongan primitif tanpa mempertimbangkan akibatnya. Ajo Kawir mungkin memiliki aspek *superego* saat ia merasa bersalah karena tidak memenuhi harapan si gadis atau karena alasan pribadi lainnya. Ini mungkin tidak disebutkan secara eksplisit.

Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ajo Kawir telah mengalami trauma, yang mungkin berdampak pada responsnya dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Ada kesan takut dan ketidakmampuan Ajo Kawir untuk memenuhi permohonan si gadis, mungkin karena trauma yang pernah dia alami sebelumnya.

4. Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir Terhadap Jelita

Menurut Freud, pemulihan impuls masa kanak-kanak memungkinkan pasien untuk melepaskan perasaan seksualnya yang tertekan. Bahkan ketika menyamar sebagai kebencian atau frustrasi, hal itu membawa tingkat kesenangan. Namun, Freud harus mengakui bahwa dorongan untuk mengulangi juga mengingatkan kembali pada pengalaman masa lalu yang tidak termasuk kemungkinan kesenangan, dan yang tidak pernah, bahkan sejak lama, telah membawa kepuasan bahkan pada dorongan naluriah yang sejak saat itu telah ditindas.

Beberapa orang mengalami hal ini. Ada kemungkinan bahwa kejadian tersebut akan terulang kembali karena beberapa hal yang terkait atau mirip dengan hal-hal yang menyebabkan trauma sebelumnya. Ketika

Ajo Kawir bertemu Jelita, dia menyadari hal ini. seorang gadis yang tidak menyenangkan yang mengingatkan dia pada Rona Merah.

Berikut data yang menunjukkan bahwa Ajo Kawir mengalami trauma seksual terhadap Jelita:

> Perempuan itu buruk, tapi ketika menanggalkan pakaian, segala hal yang buruk di dirinya terasa lenyap. Tentu saja perempuan itu tetap buruk, tapi keburukannya seperti membeli rangsangan yang aneh. Mereka duduk di bak truk, di bawah terpal, sementara hujan mengguyur di luar. Bak truk nyaris tak berisi apa pun, kecuali mereka berdua, dan pakaian Jelita yang teronggok di satu sudut, serta beberapa benda. Melalui lampu kecil yang tergantung, lampu darurat yang selalu mereka bawa, Ajo Kawir bisa melihat tubuh Jelita yang telanjang. Buruk, tapi menggairahkan." (SDRHDT, 2021:216)

Menurut data di atas, Ajo Kawir merasa bergairah secara seksual untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama dengan lawan jenisnya, yang sebenarnya tidak memiliki ketertarikan seksual pada tubuhnya. Ini karena Jelita mengingatkan Ajo Kawir pada Rona Merah, wanita gila yang membuat kemaluanya gagal. Ajo Kawir secara tidak sadar melakukan pengulangan ingatan, mengembalikan gairah masa kecilnya.

Dalam kutipan tersebut, Ajo Kawir menunjukkan perasaan yang kompleks dan ketegangan dalam dirinya terhadap Jelita. Meskipun ia menyadari keburukan Jelita, ia juga merasa tertarik dengan tubuh telanjangnya. Analisis ini menunjukkan dinamika emosional yang kompleks dan konflik yang terjadi dalam hubungan antara pikiran dan nafsu.

Ajo Kawir menggambarkan Jelita sebagai perempuan yang buruk, tetapi ketika dia menanggalkan pakaiannya, dia merasa bahwa semua hal buruk di dalamnya hilang. Meskipun dia menyadari keburukan Jelita, ia juga merasakan rangsangan yang aneh ketika melihat Jelita telanjang; ia juga mengatakan bahwa tubuh Jelita yang telanjang memiliki daya tarik seksual yang menggairahkan baginya.

Di bawah terpal, Ajo Kawir dan Jelita berada di bak truk; mereka adalah satu-satunya orang di dalamnya. Lampu kecil yang tergantung menyinari tubuh telanjang Jelita. Tempat ini menciptakan suasana yang

intim dan sensual antara mereka berdua. Meskipun ia menyadari keburukan atau aspek negatif Jelita, Ajo Kawir tampaknya merasa tertarik secara seksual padanya. Perasaan ambigu ini mungkin merupakan hasil dari konflik emosional Ajo Kawir terhadap hubungannya dengan Jelita.

Saat Ajo Kawir melihat tubuh telanjang Jelita, dia mungkin merasa dorongan kuno seperti hasrat seksual dan nafsu. Munculnya perasaan menggairahkan menunjukkan dorongan dari aspek *id* dalam dirinya. Tampaknya Ajo Kawir tahu bahwa wanita itu tetap "buruk", tetapi dia juga tahu bahwa ketika wanita itu menanggalkan pakaiannya, keburukannya hilang dan menimbulkan rangsangan yang aneh baginya. Melawan dorongan primitifnya, *Ego* menghadapi konflik antara ketertarikan yang dia rasakan dengan pandangannya tentang perempuan tersebut.

Aspek *superego* mungkin muncul dalam respons Ajo Kawir terhadap perempuan tersebut, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Ketika seseorang menghadapi situasi yang bertentangan dengan standar sosial atau moral, *superego* mencerminkan nilai-nilai moral dan perasaan bersalah yang mungkin muncul. Dalam hal ini, konflik psikologis yang dialami Ajo Kawir dapat dipengaruhi oleh pertentangan antara hasrat seksual yang berasal dari aspek *id* dan pandangan moral yang dapat dipengaruhi oleh *superego.*

4.2.3 Hubungan Interpersonal

Tokoh utama Ajo Kawir dalam novel Eka Kurniawan *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* memiliki hubungan intepersonal yang kompleks dengan orang lain dalam cerita. Hubungan interpersonal yang kompleks ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis dalam novel tersebut.

Ajo Kawir memiliki hubungan romantis yang rumit dengan seorang wanita bernama Iteung. Hubungan ini dipenuhi dengan konflik dan ketidakpastian, dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi psikologis tokoh utama. Pertemuan pertama Ajo Kawir dan Iteung diawali dengan perkelahin. Lalu setelah perkelahian selesai, Ajo Kawir mulai berhubungan dengan Iteung. Ia merasa bahagia juga takut, karena Ajo

Kawir tahu bawa dirinya impotent tetapi rasa ingin memilikinya tinggi, ia mengalami dilema. Berikut datanya:

> "Ajo Kawir memberitahu Si Tokek, ia tak mungkin menjadi kekasih Iteung. la tak mungkin menjadi kekasih perempuan mana pun. Sebab ia tak mungkin bisa memberikan apa yang mereka butuhkan. Batang kemaluan yang keras." (SDRHT, 2021:58)

Berdasarkan kutipan tersebut, Ajo Kawir tidak bisa memenuh kesenangannya, aspek *id*. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa kompleksnya masalah psikologis Ajo Kawir. Ketidakmampuan kemaluannya untuk berhubungan intim membuatnya merasa tidak ada artinya dan mungkin menganggap dirinya tidak lengkap sebagai seorang pria. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dirinya dan harga dirinya, serta menyebabkan perasaan rendah diri yang lebih besar. dampak pada kesehatan mentalnya, seperti perasaan rendah diri, ketidakpercayaan diri, dan keputusan untuk menjauh demi kebaikan pasangannya.

Ajo Kawir mungkin mengalami masalah seksual atau disfungsi seksual yang membuatnya merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan seksual pasangannya, tetapi dia merasa tidak percaya diri tentang kemampuannya untuk memenuhi kepuasan seksual. Ajo Kawir menolak untuk menjadi kekasih Iteung atau perempuan lain mungkin karena dia tidak percaya diri atau rendah diri. Ia menolak hubungan karena merasa tidak layak atau tidak dapat memenuhi keinginan dan harapan mereka.

Pengaruh masa lalu atau pengalaman traumatis mungkin menjadi penyebab aspek psikologis Ajo Kawir ini. Perasaan dan sikapnya terhadap hubungan seksual dan intim dapat dipengaruhi oleh trauma seksual, pengalaman buruk dalam hubungan sebelumnya, atau faktor lain.

Pandangan dan perasaan Ajo Kawir tentang dirinya sebagai kekasih mungkin dipengaruhi oleh hubungan interpersonalnya yang rumit dan kompleks dengan Iteung atau perempuan lainnya. Ajo Kawir merasa tidak mampu menjalin hubungan romantis karena tekanan dan kekhawatiran yang disebabkan oleh konflik atau ketidaksepakatan dalam hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal yang mendasari aspek psikologis memberi kita gambaran tentang kompleksitas karakternya dan bagaimana dia berinteraksi dan berperilaku selama kisah. Penting untuk diingat bahwa analisis ini bersifat spekulatif dan didasarkan pada cerita fiksi. Itu dapat berubah tergantung pada perspektif pembaca atau interpretasi mereka.

4.3 Dampak Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan

Dampak aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menurut analisis penulis meliputi:

4.3.1 Menimbulkan Kecemasan

Berawal dari ancaman senjata kedua polisi yang diarahkan ke kepala Ajo Kawir, menjadi sebuah intimidasi yang serius. Kekerasan menjadi sebuah kekuasaan atas diri manusia, bahkan anak kecil. Alat intimidasi tidak hanya kekerasan yang bersumber dari polisi saja, melainkan dari komik tentang surga dan neraka yang dibaca oleh Ajo Kawir. Dapat pula dikatakan bahwa komik-komik tersebut menjadi alat kontrol sosial yang memanfaatkan rasa takut menjadi alat kekuasaan.

Dampak yang dihasilan dari tekanan masa kecil Ajo Kawir adalah berupa kecemaan yang berasal dari komik. Komik menyumbangkan imajinasi dan sugesti dalam psikis Ajo Kawir. Gambaran surga dan neraka pada komik pada era 90-an memang memiki dominan imajinasi kekerasan. Segala yang ada pada neraka digambarkan menjadi sesuatu yang sangat menakutkan.

> "Kalau kita membunuh seekor nyamuk, di neraka akan ada nyamuk raksasa membunuh kita. Membunuh berkali-kali dan mati berkali-kali." "Jangan pernah membunuh," kata Wa Sami. "Dan jika kita mencuri, akan ada golok yang memenggal tangan kita. Putus, tumbuh, putus tumbuh, begitu terus." (SDRHDT, 2021:8)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ajo Kawir cemas karena dia percaya bahwa membunuh nyamuk atau mencuri akan memiliki konsekuensi mengerikan yang berulang. Dampak psikologis dari kutipan tersebut adalah Ajo Kawir mengalami rasa takut dan kekhawatiran yang

berlebihan. Efek kecemasan seperti itu termasuk perasaan tidak aman, rasa bersalah, dan keinginan untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan konsekuensi tersebut. Ajo Kawir mungkin tertekan dan takut melakukan sesuatu yang dia pikir akan memiliki efek negatif yang mengerikan.

Ajo Kawir berpendapat bahwa jika mereka membunuh seekor nyamuk, mereka akan dihukum di neraka oleh nyamuk raksasa yang akan membunuh mereka berulang kali. Hal yang sama berlaku untuk mencuri, yang dihukum dengan golok yang memenggal tangan mereka berulang kali. Keyakinan ini menunjukkan ketakutan dan kekhawatiran tentang akibat negatif dari tindakan tersebut. Keyakinan Ajo Kawir ini dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, yaitu gangguan kecemasan. Rasa takut dan kekhawatiran terhadap hukuman yang akan datang atas tindakan-tindakan tersebut dapat menyebabkan Ajo Kawir merasa cemas dan terbebani oleh pemikiran-pemikiran negatif.

Keyakinan dan pandangan tokoh Ajo Kawir dan Wa Sami tentang bagaimana tindakan tertentu dapat mempengaruhi emosi dan perilaku mereka mencerminkan pandangan mereka tentang moralitas dan kehidupan setelah mati. Mereka percaya bahwa tindakan-tindakan tersebut akan berdampak pada hukuman atau karma di kehidupan setelah mati. Keyakinan ini mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana karakter berkembang dan ke mana cerita bergerak.

4.3.2 Menimbulkan Gangguan Psikis

Selain kecemasan yang bersumber dari imajinasi dan sugesti, kenangan buruk Ajo Kawir tentang kejadian yang menimpanya menjadi salah satu bentuk gangguan psikis. Ingatan tentang Rona Merah tidak sepenuhnya hilang dari benak Ajo Kawir. Ingatan tersebut akan muncul jika ia menemukan sebuah proyeksi, atau kejadian yang secara tidak sadar mengingatkannya pada Rona Merah.

> “Ajo Kawir langsung teringat Rona Merah, semua penderitaannya, dan penderitaan yang juga harus ditanggunya.” (SDRHDT, 2021: 47)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ajo Kawir masih menyimpan ingatan penderitaan yang dimiliki Rona Merah, dan penderitaan yang kini

dialami oleh dirinya. Ingatan tersebut menimbulkan kenangan yang buruk dalam psikisnya, yang kemudian akan berpengaruh ke perilaku. Baik perilaku positif atau sebalikanya.

Aspek psikologis Ajo Kawir dapat dipengaruhi oleh ingatan tentang penderitaan yang dia alami. Ajo Kawir mungkin mengalami emosi yang intens, seperti kesedihan, keputusasaan, atau perasaan tertekan, sebagai akibat dari pengingatan tentang penderitaan tersebut, yang dapat mengganggu keseimbangan emosionalnya dan menyebabkan gangguan psikis, seperti gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan stres pasca trauma.

Gambaran tentang memori Ajo Kawir tentang penderitaan dan dampak psikologisnya mencerminkan kompleksitas karakternya. Trauma atau penderitaan emosional yang dia alami mungkin memengaruhi perkembangan karakternya dan jalan ceritanya.

4.3.3 Menimbulkan Trauma Seksual

Trauma menyebabkan ingatan yang tidak menyenangkan dan rasa tidak nyaman bagi seseorang sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Ketidaksempurnaan tokoh selama fase perkembangan seksual dapat berdampak pada kepribadian seseorang, terutama dalam hal cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Menurut Freud (2009:356) kita sering menganggap "insting seksual", yang sama dengan "insting mencari makan" dan "libido", sebagai kebutuhan seksual manusia dan binatang. Dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, tokoh Ajo Kawir mengalami trauma seksual sebagai akibatnya, tentu saja.

Hubungan Ajo Kawir dan Si Tokek paling banyak dibahas dalam buku Eka Kurniawan *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Si Tokek, anak pemilik toko, menganggap Ajo Kawir sebagai saudaranya sendiri. Bahkan kedua orang tua Si Tokek berperan sebagai orang tua Ajo Kawir dalam novel tersebut. Selain itu, Si Tokek merasa bertanggung jawab atas kondisi Ajo Kawir. Karena ikatan yang kuat yang mereka miliki satu sama lain, Tokek adalah yang paling terpengaruh terhadap trauma seksual yang dialami Ajo Kawir.

Berikut data yang menunjukkan bahwa Si Tokek mengalami dampak dari trauma seksual yang dialami tokoh Ajo Kawir:

> Untuk urusan ini, Si Tokek merupakan orang yang merasa paling bersalah, meskipun Ajo Kawir tak pernah mengang- gapnya demikian. Si Tokek ingin melakukan apa pun untuk menebus kesalahannya, tapi ia sadar tak ada apa pun yang berharga di dunia ini yang bisa dilakukannya untuk menebus semua kesalahan itu.
>
> "Jika aku bisa berikan kontolku kepadamu, akan ku- berikan sekarang juga," katanya sekali waktu.
> "Tutup mulutmu. Aku tak mau mendengar kamu me-rengek-rengek membicarakan semua kesalahanmu. Tak ada yang salah. Jika ada yang salah, akulah yang salah. Aku yang salah dan aku yang menanggung kesalahanku. Aku yang ber- hak merengekrengek, bukan kau. Jalani saja hidupmu. Tiduri sebanyak mungkin perempuan, dan lakukan itu sambil mengingatku, jika kamu mau. Tapi kubilang kepadamu, jangan siasiakan apa yang kau miliki. Tiduri gadis-gadis selama kontolmu bisa berdiri. Mereka membutuhkannya. Tak ada perempuan di dunia ini yang tak ingin ditiduri." (SDRHDT, 2021:5)

Dapat diketahui bahwa Si Tokek memiliki rasa sangat bersalah terhadap apa yang diderita oleh Ajo Kawir. Hal ini disebabkan Si Tokek merasa bahwa dia adalah penyebab disfungsi kelamin yang diderita Ajo Kawir karena dialah yang mengajak Ajo Kawir untuk mengintip Rona Merah dan meembuatnya terjebak ke dalam situasi di luar dugaan.

Dalam kutipan tersebut, Tokek menunjukkan aspek *id*, yaitu bagian bawah sadar yang digerakkan oleh naluri dan kepuasan cepat. Dia sangat bersalah atas perannya dalam menyebabkan disfungsi seksual Ajo Kawir dan ingin melakukan apa pun untuk menebus kesalahannya. Tunjukkan dorongan naluri dan keinginan untuk memuaskan Ajo Kawir agar dia merasa lega atas perasaan bersalahnya, tawaran untuk memberikan "kontolnya" muncul.

Ajo Kawir menolak pernyataan Si Tokek dan menyatakan bahwa jika ada yang salah, dia yang merasa bersalah dan menanggung kesalahannya. Ia menegaskan bahwa Si Tokek tidak perlu merasa bersalah atau merengek tentang kesalahannya. Pendapat Ajo Kawir menunjukkan bahwa dia lebih suka menanggung konsekuensi dari apa pun yang terjadi daripada menghukum atau menyalahkan Si Tokek.

Ada pernyataan yang berkaitan dengan seksualitas dan pemahaman yang mungkin berkaitan dengan trauma seksual yang dialami Ajo Kawir dalam kutipan tersebut. Ajo Kawir mungkin telah mengalami trauma seksual atau memiliki perasaan yang rumit tentang seksualitasnya. Peristiwa atau pengalaman traumatis seperti itu dapat menyebabkan gangguan emosional dan psikologis, seperti kesulitan dalam memahami atau menghadapi hubungan seksual, perasaan malu, perasaan bersalah, atau kegagalan untuk

Ajo Kawir mewakili aspek *ego,* yaitu bagian kepribadian yang berfungsi sebagai perantara antara keinginan identitas dan keadaan luar. Dia menolak tawaran Si Tokek dengan tegas, menunjukkan kemampuan untuk menangani dan mengatasi perasaan kesalahannya sendiri. Dia menyadari bahwa perasaan bersalah Si Tokek bukanlah tanggung jawabnya, dan dia menegaskan bahwa dia bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Kemampuan *ego* untuk mengontrol impuls *id* ditunjukkan dalam perannya sebagai penasihat dan menasihati Si Tokek untuk "jalani saja hidupmu."

Ajo Kawir menekankan pentingnya tidak "siasiakan apa yang kau miliki" dan "tiduri gadis-gadis selama kontolmu bisa berdiri", meskipun aspek *superego* dalam kutipan ini mungkin tidak langsung terlihat. Ini dapat dianggap sebagai suara dalam diri Ajo Kawir yang mencerminkan standar moral dan sosial yang dia internalisasi. Perasaannya yang kuat tentang bagaimana hubungan seksual harus dilakukan menunjukkan bahwa aspek superego membawa nilai-nilai masyarakat.

Analisis ini menunjukkan hubungan antara dua karakter ini dengan trauma seksual yang dialami Ajo Kawir dan bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi dinamika hubungan antara Ajo Kawir dan Si Tokek serta mencerminkan gangguan psikologis yang mungkin dialami Ajo Kawir sebagai akibat dari trauma tersebut.

4.3.4 Kehilangan Jati Diri

Bahkan sebelum muncul, Si Macan memberi Ajo Kawir energi yang luar biasa. Padahal mereka belum pernah bertemu sebelumnya, si macan menjadi simbol rasa takut yang menghantui Ajo Kawir. Ajo Kawir melihat

keinginan untuk membuktikan dan menangkap Si Macan. Sebaliknya, Si Macan secara langsung menerima dampak dari trauma seksual yang dialami Ajo Kawir, meskipun dia sama sekali tidak pernah berhubungan dengannya.

Tampaknya Ajo Kawir sedang mencari pengganti untuk pekerjaan yang berbahaya dan sulit, yang mungkin mencerminkan perasaan kehilangan jati diri atau kebingungan tentang tujuan hidupnya. Pilihan pekerjaan ini mungkin juga merupakan bukti ketidakpuasan atau kekosongan dalam dirinya. Berikut datanya:

> Kamu tak perlu mengambil pekerjaan ini, kata Si Tokek. Ya, aku butuh pekerjaan ini, kata Ajo Kawir. Tidak, kamu tak membutuhkannya. Kamu tak butuh duit untuk apa pun. Bah- kan duitmu sering kamu simpan karena kamu tak tahu untuk apa duit. Kamu tak perlu mengambil pekerjaan ini dan membunuh Si Macan. Aku membutuhkan pekerjaan ini. Aku butuh sesuatu untuk melupakan gadis itu. Aku ingin melupakan Iteung, melupakan cintaku. Aku butuh perkelahian. Dan seseorang mau membayarku untuk berkelahi. (SDRHDT, 2021:70)

Data di atas merupakan potongan satu paragraf yang menggambarkan bahwa Ajo Kawir butuh sesuatu untuk melampiaskan hasrat seksualnya yang tidak bisa terpenuhi. Pengalihan ini merupakan wujud dari fase phallic hingga genital yang tidak terpenuhi dan memunculkan alternatif kepuasan dalam bentuk yang lain. Dalam hal ini, Si Macan menjadi korban pelampiasan Ajo Kawir untuk mencari kepuasan yang tak diperolehnya.

Dalam kutipan tersebut, Ajo Kawir mencerminkan aspek *id* yang merupakan bagian bawah sadar yang didorong oleh naluri dan keinginan pribadi. Dia mengklaim bahwa dia membutuhkan pekerjaan itu dan ingin berkelahi untuk melupakan cintanya yang hilang dan gadis yang disebut Iteung. Keinginan ini mungkin muncul sebagai cara untuk mengatasi perasaan kehilangan dan mencari orang lain yang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Si Tokek mengatakan kepada Ajo Kawir bahwa dia tidak perlu melakukan tugas yang berbahaya, membunuh Si Macan. Sebaliknya, Ajo Kawir mengatakan bahwa ia perlu melakukan sesuatu untuk melupakan

Iteung dan cintanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ajo Kawir mungkin mengalami kesulitan untuk mengatasi perasaan dan kenangan yang berkaitan dengan hubungannya dengan Iteung, dan pekerjaannya sebagai pejuang mungkin menjadi cara untuk mengalihkan dan mengatasi perasaan tersebut.

Aja Kawir mencari pekerjaan yang berkelahi sebagai pengganti untuk mengisi kekosongan atau ketidakpuasan dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa Ajo Kawir mungkin mengalami masalah psikologis atau ketegangan yang menyebabkannya mencari pelampiasan dalam pekerjaan yang berbahaya seperti berkelahi.

Dalam kutipan tersebut, si Tokek bertindak sebagai bagian dari *ego*-nya dan mencoba membujuk Ajo Kawir untuk menolak pekerjaan berbahaya itu karena dia menyadari risikonya dan efek negatifnya. Si Tokek juga mencoba menjadi suara realitas dengan mengingatkan Ajo Kawir tentang konsekuensi dari tindakan impulsifnya. Namun, Ajo Kawir menegaskan bahwa dia memerlukan pekerjaan itu, menunjukkan perjuangan *ego*-nya untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi perasaan bingung dan kehilangan jati diri.

Analisis ini menunjukkan bagaimana interaksi antara Ajo Kawir dan Si Tokek mencerminkan kompleksitas psikologis Ajo Kawir setelah mengalami trauma dan kehilangan jati dirinya. Peristiwa traumatis dan kehilangan ini juga dapat mempengaruhi dinamika hubungan antara karakter-karakter ini dan mencerminkan perjuangan batin Ajo Kawir dalam mencari jati diri dan memenuhi kebutuhan emosionalnya.

BAB V
SIMPULAN

Menurut analisis yang dilakukan, tokoh utama Ajo Kawir dalam novel *Eka Kurniawan Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* sejalan dengan teori psikoanalisis Freud. *Id* mewakili bagian jiwa yang primitif dan naluriah yang didorong oleh hasrat dan dorongan dasar seperti hasrat seksual dan agresif. Ajo Kawir memiliki gairah seksual yang kuat karena dia berjuang dengan potensi seksualnya, yang dipengaruhi oleh peristiwa traumatis yang dia alami saat kecil. Perilaku Ajo Kawir yang agresif dan impulsif juga menunjukkan *id*, terutama dalam kekerasan dan balas dendamnya. *Id* mengejar kepuasan tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Ego berjuang untuk menemukan keseimbangan antara keinginan naluriah dan norma sosial, berfungsi sebagai mediator antara identitas dan kenyataan. Saat dia dewasa, Ajo Kawir menunjukkan peningkatan egonya dan belajar mengendalikan kecenderungan kekerasannya. Setelah bertemu dengan "Si Burung Kuntul", dia memilih untuk menjalani kehidupan yang damai. Meskipun tidak sepenuhnya diberantas, *Ego* membantunya beradaptasi dengan kenyataan dan sampai batas tertentu menekan sifat kekerasannya.

Superego berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai moral dan aturan sosial yang terinternalisasi, yang mengarahkan orang untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma masyarakat. *Superego* Ajo Kawir terlihat dari kepeduliannya dan empatinya terhadap orang lain, terutama orang yang dicintainya. Meskipun dia melakukan kekerasan, dia menunjukkan penyesalan atas tindakannya, dan *superego*-nya mengarahkannya untuk bertanggung jawab atas tindakannya, mendukung istrinya Iteung, dan menjaga anaknya.

Secara keseluruhan, karakter Ajo Kawir menunjukkan kompleksitas psikologi manusia yang digambarkan oleh teori psikoanalisis Freud. Perjuangannya dengan hasrat seksual, agresi, dan pencarian penebusan moral menunjukkan bagaimana *id, ego,* dan *superego* berinteraksi satu sama lain dalam membuat keputusan dan tindakannya. Untuk menambah kedalaman cerita, aspek

psikologisnya digambarkan, yang membuat karakter lebih berhubungan dan multidimensi.

Aspek psikologis karakter utama Ajo Kawir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya. Ayah Ajo Kawir tidak hanya tidak mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku anaknya, tetapi juga meninggalkannya sendiri, yang memungkinkan Ajo Kawir merasa tidak terpantau dan melakukan perilaku amoral.

Ajo Kawir adalah karakter yang telah mengalami banyak trauma, terutama trauma seksual yang dialaminya saat dia masih kecil. Dia sangat trauma karena pengalaman mengintip pemerkosaan Rona Merah oleh dua polisi. Trauma ini kemudian mempengaruhi perilakunya dan hubungannya dengan orang lain. Ajo Kawir memiliki hubungan romantis dengan beberapa perempuan, seperti Iteung dan Jelita. Ajo Kawir mengalami konflik dan perasaan tidak layak dalam hubungan romantis karena tidak dapat memuaskan pasangannya karena impoten.

Latar belakang keluarganya, trauma masa lalu, dan hubungan interpersonal membentuk kepribadiannya dan cara dia berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Analisis ini membantu pembaca memahami latar belakang dan perasaan karakter utama dalam cerita tersebut.

Ajo Kawir mengalami kecemasan karena komik surga dan neraka yang dia baca. Kekhawatiran berlebihan dan rasa takut mengendalikan perilaku Ajo Kawir karena keyakinan bahwa tindakan kecil dapat berdampak buruk pada kehidupan setelah kematian. Dalam psikis Ajo Kawir, ingatan buruk tentang Rona Merah dapat menyebabkan trauma emosional, seperti kesedihan, keputusasaan, atau perasaan tertekan, yang berdampak pada perilakunya dan keseimbangan emosionalnya.

Akibat kejadian tersebut, Ajo Kawir mengalami trauma seksual. Hal ini memperumit perasaannya tentang seksualitasnya dan mungkin juga menyebabkan gangguan psikologis seperti malu, bersalah, atau ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Akibat kesulitan mengatasi perasaan dan kenangan tentang hubungannya dengan Iteung, Ajo Kawir mencari pelampiasan dan

pengganti untuk kekosongan atau ketidakpuasan dalam dirinya dengan memilih pekerjaan yang berbahaya dan sulit.

Secara keseluruhan, dampak psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini mempengaruhi perkembangan cerita dan mencerminkan kompleksitas karakternya. Serangkaian masalah emosional dan psikologis yang dihadapi Ajo Kawir mengubah jalan hidupnya dan cara dia berinteraksi dengan lingkungannya. Novel ini menarik dan mampu menggugah perasaan pembaca karena penulis dengan jelas menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Altenbernd, Lynn & Leslie L. Lewis. 1966. *A Handbook for the Study of Fiction*. London: The Macmillan Company.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. 2023. Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 25–31. https://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912.

Bortolussi, M., & Dixon, P. 2003. *Psychonarratology: Foundations for the Empirical Study of Literary Response*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Fatwikiningsih, N. 2020. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. (Retno Sasongkowati, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gerrig, Richard. J. 2013. *Psychology and Life (20th Ed.)*. New York: Pearson.

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hall, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud*. (Cep Subhan KM, Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.

Hall, C. S., & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. (Yustinus MSc, Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.

Holman, C. Hugh, & William Harmon. 2005. *A Handbook to Literature*. New York: Pearson.

Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.

Kurniawan, Eka. 2021. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (ketigapulu).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif.* Solo: Cakra Books.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sailar, Ilham. 2023. *Eka Kurniawan*. [*Online*]. Diakses dari https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3842/eka-kurniawan.

Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sumardjo, Jakob & Saini. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia

Supratiknya, A. 1995. Mengenal Perilaku Abnormal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BTM Nurul Jannah.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset.

RIWAYAT HIDUP

Mohamad Zein, atau akrab disapa Jen, lahir di Mandailing tanggal 29 Agustus tahun 2000. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Juned (Almarhum) dan Ibu Nur Habibah. Menempuh pendidikan di SDN Kedungwaringin 01 tahun 2007-2013, SMPN Bojonggede tahun 2013-2063, SMAN 1 Bojonggede tahun 2016-2019, dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Pakuan Prodi Sastra Indonesia (2019-2023). Selain kuliah, peneliti juga mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia (Himsina) sebagai anggota. Karena sejatinya kesempurnaan hanya milik Sang Maha Pencipta, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran mengenai skripsi ini, yang dapat disamapaikan kepada penulis di alamat email mhdzein.9d@gmail.com.